



LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

I. Pelaksanaan Wawancara:

1. Tanggal wawancara :
2. Tempat wawancara :
3. Jam pelaksanaan wawancara:

II. Profil Informan:

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Alamat :
5. Status : Pemilik sanggar/pelatih tari (coret yang tidak perlu)
6. Pekerjaan utama :
7. Bergabung dengan YPSBM:
8. Pengalaman mengajar tari klasik gaya Yogyakarta:
9. Apakah mengajar tari lain selain tari klasik gaya Yogyakarta?
10. Pengalaman mengajar tari:

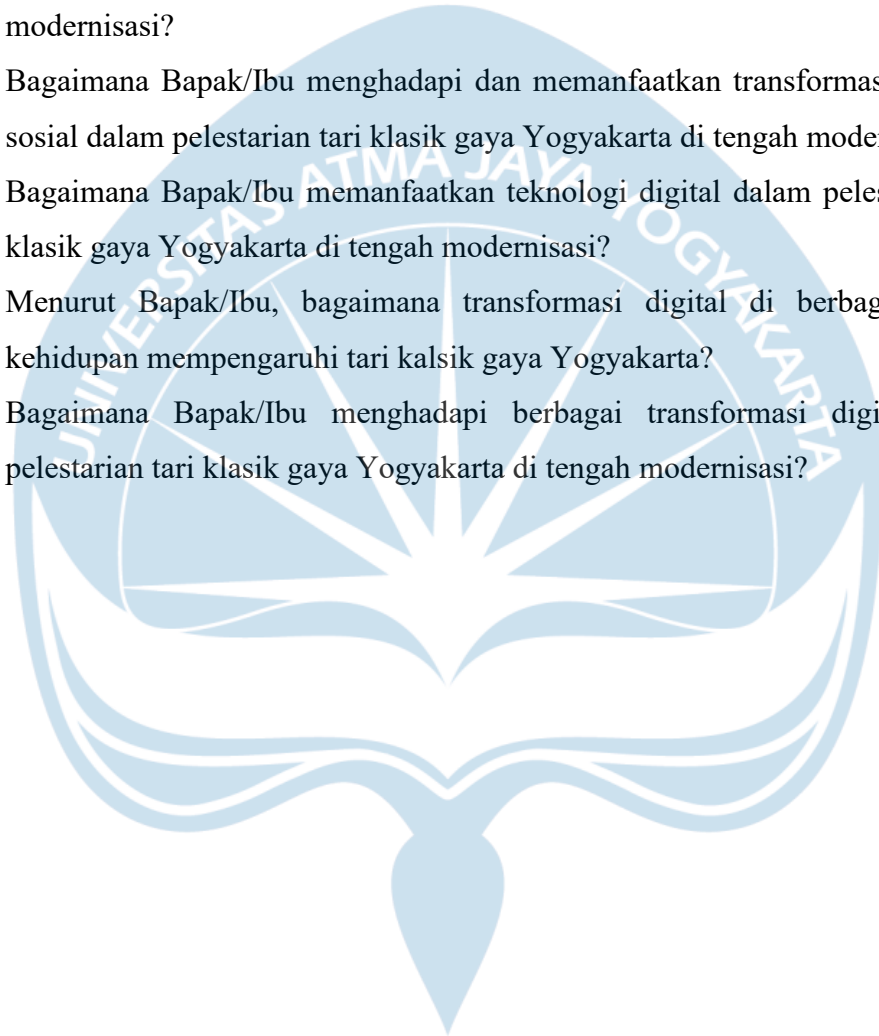
Keterangan: penyebutan informan pemilik atau pelatih tari Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta disingkat dengan nama depan informan

III. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana Bapak/Ibu mempertahankan eksistensi tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mempertahankannya?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keaslian gerak dalam tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi?
4. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keaslian pola lantai dalam tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi?
5. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keaslian ekspresi dalam tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi?

6. Apa saja filosofi dari tari klasik gaya Yogyakarta?
7. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keaslian filosofi tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi?
8. Apa saja nilai-nilai tari klasik gaya Yogyakarta?
9. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keaslian nilai tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi?
10. Bagaimana Bapak/Ibu mewariskan tari klasik gaya Yogyakarta kepada para siswa di tengah modernisasi dan digitalisasi?
11. Apa saja dari tari klasik gaya Yogyakarta yang perlu diwariskan kepada para siswa di tengah modernisasi dan digitalisasi?
12. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana minat generasi berikutnya (baca: generasi muda) terhadap tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan digitalisasi?
13. Bagaimana Bapak/Ibu menarik minat generasi berikutnya (baca: generasi muda) terhadap tari klasik gaya Yogyakarta dan mewariskan filosofi serta nilai-nilainya di tengah modernisasi dan digitalisasi?
14. Seperti apa pergeseran masyarakat yang Bapak/Ibu amati terjadi pada saat ini?
15. Bagaimana pengaruh pergeseran masyarakat tersebut terhadap pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah digitalisasi?
16. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi pergeseran masyarakat tersebut yang berdampak pada pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah digitalisasi?
17. Apa saja tatanan tradisional dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang menurut Bapak/Ibu telah mengalami pergeseran di tengah digitalisasi?
18. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi pergeseran tatanan tradisional tersebut dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta tengah digitalisasi?
19. Bagaimana Bapak/Ibu bersikap lebih fleksibel dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah digitalisasi?
20. Dalam hal apa saja Bapak/Ibu perlu lebih fleksibel untuk pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah digitalisasi?
21. Bagaimana Bapak/Ibu bersikap lebih dinamis dalam melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta di era digitalisasi?

22. Dalam hal apa saja Bapak/Ibu perlu lebih dinamis untuk pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah digitalisasi?
23. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi dan memanfaatkan transformasi informasi dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi?
24. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi dan memanfaatkan transformasi komunikasi dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi?
25. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi dan memanfaatkan transformasi interaksi sosial dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi?
26. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi digital dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi?
27. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana transformasi digital di berbagai bidang kehidupan mempengaruhi tari kalsik gaya Yogyakarta?
28. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi berbagai transformasi digital dalam pelestarian tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi?



TRANSKRIP WAWANCARA

I. Pelaksanaan Wawancara:

1. Tanggal wawancara : 17 Maret 2025
2. Tempat wawancara : Gg. Parangkusumo No.517, Keparakan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55152
3. Jam pelaksanaan wawancara: 16.00 WIB

II. Profil Informan:

1. Nama : Siti Sutiyah Sasmitadipura, M.Pd
 2. Usia : 79 tahun
 3. Jenis Kelamin : Perempuan
 4. Alamat : Gg. Parangkusumo No.517, Keparakan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55152
 5. Status : Pemilik sanggar/~~pelatih tari~~ (coret yang tidak perlu)
 6. Pekerjaan utama : Pensiunan guru tari SMK Negeri 1 Kasihan atau SMKI Yogyakarta
 7. Bergabung dengan YPSBM: 63 tahun
 8. Pengalaman mengajar tari klasik gaya Yogyakarta: 63 tahun
 9. Apakah mengajar tari lain selain tari klasik gaya Yogyakarta? Tidak
 10. Pengalaman mengajar tari: 50 tahun
- (Keterangan: S=Informan dan K=Peneliti)

III. Hasil Wawancara

- S : *Monggo, lha wong kondisi saya itu ya mung sok-sok grak-grek je*
- K : *Njih mboten nopo-nopo Eyang. Kalau boleh tau yuswonipun Eyang pinten njih?*
- S : Umur saya?
- K : Iya
- S : *Sek, diitung sek yo* (tertawa)
- K : Dari tahun berapa lahirnya Eyang?
- S : Dari 76, eh kok 76, 46, jadi 77 *po* atau 78? *Diitung piyambak, aku ora iso ngitung wesan*
- K : Ee tujuh (berpikir)

- S : Tahun 46
- K : Tahun 46 itu berarti, 79 Eyang
- S : Nah 79 *njih*, aku *yo ming kiro-kiro ngitung grambyangan le, wes* matematika ku kan *wes rodo mbleret*
- K : hehe (tertawa). *Njih* dulu pekerjaan utama Eyang itu apa *njih*, Yang?
- S : Saya guru tari di SMKI, ini pekerjaan tetap kok ini, pensiun sejak 2006, pekerjaan saya ya guru tari di SMKI Jogja itu *ning nek* daerah kok disebutnya SMKI Kasihan Bantul, SMK 1. *Ndak* ada di Indonesia yang nyebut SMKI Bantul, ya SMKI Jogja. Sebenarnya kalo daerah sebenarnya memang masuk Bantul, SMK 1 Kasihan Bantul.
- K : Lalu dari jadi guru tari itu, jadi guru tari di sanggar sejak tahun berapa Eyang?
- S : Iya, kalau di sanggar itu, saya ngasisteni Romo itu udah lama, sek, ya pertama ngasisteni Romo Sas itu di SPG *je* malahan, belum di sini e, di sini itu di sanggar itu ya saya masih ikut-ikutan murid-murid itu to, masih jadi murid, 62 sampe tahun berapa itu, *njuk* saya *didawuhi* ngasisteni Romo Sas itu di SPG 1 dan SPG 2 Negeri Jalan Kapas *mbiyen*. *Taun piro yo kae, dhuh le ngiling-eling rodo sue banget* (tertawa)
- K : *njih mboten nopo-nopo* Eyang, berarti untuk selama ini sudah belajar menari sejak kecil begitu *njih*?
- S : Wo iya, sejak kecil, memang sejak kecil hobinya menari
- K : Gimana sih Eyang untuk mempertahankan eksistensi tari klasik itu di tengah era zaman sekarang gitu?
- S : Oh itu di zaman sekarang, ya jelas kita harus cinta dulu, apa pa kalau udah cinta kan segalanya to. Seneng *sek*, nah kalau untuk melestarikan itu kan hubungannya tekan metode barang ya. Ya bagaimana anak sekarang, njuk tadi nanya bagaimana digitalisasi barang ya?
- K : *Njih* Eyang, *leres*.
- S : O ya, itu begini, *nek* zaman *mbiyen*, zaman dulu waktu saya kecil belajar menari kan belum ada digital ya, menari ya masih *ditabuhi nganggo gamelan utuh*, lha itu, sekarang, zaman dulupun digitalnya belum kaya sekarang, ya kita sudah berusaha pakai *tape recorder*. Wes ono *tape* ya

waktu itu, jadi untuk membuat supaya generasi muda itu gak bosan, nek dengan metode seperti waktu saya belajar, bubar, karena dulu saya belajar *ngruji, ngithing, nyempurit, gedrug, ngleyek* barang, itu satu tahun, baru setelah satu tahun, baru dipelajari kombinasi gerak jadi, gerak dadi, ragam gitu lah. Gitu *lha nek cah saiki, setaun kon ajar ngena-ngene* (mencontohkan gerakan *ngruji, ngithing*) *mlayu*.

K : (tertawa) *bosen njih*

S : Jadi kita harus mencari cara bagaimana anak itu menjadi cinta itu tadi, dibuat cinta, salah satu caranya dengan itu *opo*, metode supaya mereka gak bosan, ya beberapa gerak dulu, lalu diiringi pake *tape recorder*, zaman *mbiyen*, ya kan anaknya ada anu apa, *ora diitungi siji, loro, telu, papaaat*, setahun, ya pake *tape recorder*, kan isih iso aah yo baru berapa gerak, baru berapa gerak belum sampe selesai, kan baru berapa gerak jeng, belum sampai selesai, gabisa satu tarian terus selesai, berapa gerak itu dicontohkan dengan iringan pake *tape recorder* sampe anak itu hafal. Baru diteruskan gerak berikutnya demikian seterusnya, baru setelah apal bener, dilepas, itu *wae masih sok dicontoni* ya, setelah itu kalau udah bisa ya baru dilepas, mereka kan sudah seneng, kadang-kadang suruh coba, ayo *diitungi dewe yo* bareng aku *yo*, belajar menghitung sendiri, *ji loro telu papat*, lha terus nanti disuruh memperagakan sendiri, *mau piye itungan siji mau piye?* Ya pokoknya *mboko sitik-sitik* anak hafal dulu. Setelah itu, setelah agak hafal ya dilepas dengan tape, itu ya satu per satu, yang pertama diajari unsur-unsur dulu, tarian yang pendek, *oyo sing dowo buanget*. Kalau zaman dulu saya belajar itu *pisanan wes diparingi tarian namanya* Sari Tunggal, *ning ya coro ajar mbiyen ya*. Sari Tunggal itu *who, ragam e angel banget*, durasinya puanjang banget

K : *Njih*, yang di Kraton itu *njih* Eyang?

S : Iya bener, saya dulu belajar narinya di Among Beksa Kraton Jogja waktu kecil. Lha ya itu, itu satu tahun itu, ya *ming diitungi*, belum boleh diiringi pake gamelan. Belum boleh, *mboten pareng, diapalke sek nganggo itungan* sampe saya bisa *ngitungi* sambil menggerakkan. Ya nek metode *saiki nggo koyo ngono kui rak randuwe* murid (tertawa), *mlayu*, ndelok tiktok, kalau

dulu, anak dulu itu masih patuh, apa lagi sama guru, sama orang tua *we isih* patuh, kalau pulang sering di tanya Bapak atau Iu, *wes apal urung mau di dawuhi opo? Yo diapalke sing apik*, itu juga diberitahu nanti nek ditanya Ibu guru yang ini kamu *nyembah*, kalau ditanya Romo yang ini kamu juga *nyembah*, siapa beliau, paling enggak *didawuhi* para Pangeran, para Putra Dalem, itu *nyembah*, sekaligus itu ada juga diajarkan tata cara *njih* atau *unggah-ungguh*, secara tidak langsung dah, makanya sampe gede *wes ngerti unggah ungguh*, sekarang apa itu *nyembah*, apa itu sama-sama manusia. Bedanya budayanya sudah bergeser. Itu caranya cinta itu. Cinta, membuat anak cinta untuk belajar menari, membuat metodenya yang tidak membosankan, dan merangsang mereka untuk bertanya *bar iki opo yo, bar iki opo yo*, begitu.

K : Eee selanjutnya Eyang, gimana sih cara untuk menjaga keaslian dari tari klasik itu sendiri, pasti turun-temurun ya Eyang?

S : Iya, ya pasti kita melaksanakan apa yang kita terima dari guru kita, turun temurun, sekarang para guru-guru *yo* bekas murid saya, saya juga hanya memberikan dan menurunkan apa yang pernah saya terima dari guru-guru saya, Iya itu untuk menjaga kelestariannya *kados ngeten*.

K : Lalu kalau misal di pujo itu kan ada kelas-kelasnya njih Eyang, nah itu gimana sih cara sanggar itu.. (langsung dipotong)

S : *Enten*, jadi cara kita di sanggar itu nek ini ada batasan-batasan umur tertentu dengan level-level tertentu juga, misalnya, pelajaran pertama yang paling mudah untuk anak-anak itu apa, nah disini diterima menari disini itu 6 tahun jeng, kalau udah berumur 6 tahun abru boleh diterima, itu ya untuk kebutuhan dua-duanya, *bocah e yo wes rodo mudeng, gurune yo ora rekoso* banget, kalau masih terlalu kecil kan belum nyandak gitu kan. Ya ini memang ketelatenan seorang guru di manapun diperlukan, gak cuma di sanggar in, *ning ndi ndi nek gurune ora telaten yo uwes*. Itu memang telatennya guru-guru, guru-guru ini mantan murid-murid di sini jadi berkelanjutan gini. Nanti nek pada lupa ya tanya, Bu yang ini aku lupa, yang ini gimana to bu, masih terawasi. Itu di sanggar ini.

- K : Nah, kalau di gugel itu sempat baca kalau misalnya Romo Sas sempat mengubah 100 tarian begitu *njih* (dipotong kembali)
- S : Anu, sebagai koreografer, iya memang
- K : Itu kalau misal boleh ditanyakan apakah ada laku-laku khusus untuk membuat suatu tarian atau mengubah tarian begitu?
- S : Kalau sepengetahuan saya, laku-laku khusus itu yang dimaksud laku spiritual gitu ya, nah kalau spiritual itu, itu yang tau secara persis ya beliaunya sendiri, *ning nek laku topo*, itu sebenarnya tidak juga, memang beliau sudah mengantongi, apa ya namanya, pengetahuan tentang tari itu *wes okeh buanget* dan memang kreatif sih. Sehingga sampai mendalami sih, *nek cah sak meneki tak gawekke joged sek ngene, nek umure semene joged e ngene*, sampai beliau mengubahnya seperti itu. Untuk membantu mempermudah siswa juga dalam menerima pelajarannya. Dan juga menambah khasanah bentuk-bentuk tari kan ya. *Ra ming kuwi-kuwi wae, ket zaman sak mono kok ming* Sari Tunggal, masyarakat lama-lama melihat pertunjukan Sari Tunggal ya katakanlah notabene satu setengah jam lembut lemot gitu kan kurang menarik to. Ya sehingga dibuatkan tarian yang agak rancak, tari Golek misalnya. Juga berdasarkan apa yang pernah beliau terima dulu dari guru-guru beliau.
- K : Dari perkembangan zaman ya Eyang, dulu sampai sekarang gimana menurut Eyang, minat dari generasi muda untuk tari klasik
- S : Saya lihat sampai sekarang itu kok minatnya generasi muda ya tetep baik-baik aja, kalau di sini itu gak kurang setengah tahun mesti ada evaluasi, katakanlah uji siswa, yang ujian itu sok mencapai 300 atau 250 dari jam 3 siang kadang sok-sok selesainya sampai jam 9 malem. Itu dengan cara menarik hati, caranya tadi, metodenya.
- K : Nah, kalau di sanggar sendiri apa sih Eyang dari zaman dulu sampai sekarang perubahannya tu di bidang apa? Atau sama aja?
- S : Perubahan apa ya maksudnya?
- K : Misal kalau latihan dulu pakai jarik, sekarang menggunakan *leging* atau celana panjang

- S : Oh ya, menggunakan hanya waktunya itu ada anu sendiri-sendiri, jadi tidak setiap latihan memakai jarik, biasanya kalau masih cilik-cilik masih pemula itu ya, nanti kalau mau ujian istilahnya, baru coba dipakein caranya memakai kain, soalnya kalau *mben* latihan memakai jarik itu juga kurang praktis untuk zaman sekarang ya. Anak kecil-kecil kan *raiso to tur ya diterke* Ibune ya ada guru-gurunya, tapi kan supaya mereka bisa menari dulu kan *anggo* jarik kan *sok ribet to*, itu belum pakai kain, nanti *nek wes apal*, dilatih pakai kain, itu. Iya, saya katakan tadi kalau kita cari celah-celah di mana semuanya menjadi nyaman tapi masih tetap bisa melakukan sebagaimana mestinya. Jangan sampai membosankan gitu lho.
- K : Kalau misalnya di zaman sekarang itu kan ada bermunculan sanggar-sanggar baru *nggih* Eyang, nah kalau misal ada sanggar yang mengajarkan tarian khususnya tari klasik gaya Yogyakarta ini dan itu tidak ada di *ndalem* atau tidak ada di suatu pendopo menurut Eyang itu bagaimana?
- S : Sah-sah saja, ya sah-sah aja kan tidak semua orang punya pendopo, punya ndalem kan, asal tempatnya itu representatif, bisa digunakan nyaman, aman, gitu. Ya wong *ndalem kui larang regane je*, jangankan *ndalem* yang menggunakan pendopo, *ha ming* perumahan *we wis* berapa *jut jut je*. Apalagi *ndadak nunggu ning pendopo*, ya kalau latihannya bisa di luar ya yang tidak berpendopo, tapi kalau ingin mencoba di pendopo, mereka bisa bukan meminjam tapi *ndherek* latihan disela-selanya, mungkin di sanggar di sini, kelompok apa, nanti bisa ketemu Mas Alin, kalau mau *nyuwun* pinjam untuk latihan sebentar itu gimana? Itu biasa itu sekarang, ha diatur sama Mas Alin, kapan di sini tidak ada acara latihan, begitu, di Taman Budaya atau, banyak di tempat pendopo-pendopo yang bisa di-*suwun ngampil* katakanlah untuk latihan, *ndalem* Yudhaningratan bisa, ya kan fasilitas-fasilitas begitu kan.
- K : Nah Eyang, pertanyaan selanjutnya ini tentang bagaimana sih cara menjaga keaslian nilai tari, karena kan pasti dari warisan-warisan itu ada sesuatu yang luput atau lupa atau bagaimana begitu?
- S : Iya, kan dasarnya itu sudah ada tuh, dan itu kan sudah harus dimengerti oleh seorang calon guru, *carane ngajari*, aku *mbiyen* guruku *le ngajari pie*

yo, ya pertama kita ajarkan unsur-unsurnya dulu, unsur itu elemen terkecil, misalnya posisi tangannya *pie*, posisi kaki *sek pie*, ya dan sebagainya, kemudian koordinasi seluruh tubuh, itu sudah mengarah pada bentuk gerak, bentuk ragam.

K : Apa sih harapan Eyang terhadap pelestarian tari klasik ini?

S : Ya harapannya ini tetap hidup sepanjang zaman ya, karena saya melihat bahwa anak yang belajar menari dan yang tidak menari akan beda sekali, tingkah lakunya akan beda sekali, otomatis kalau belajar menari itu terkendali. Tingkah lakunya, ya tutur katanya, *ya ming nek ora diajar tari kok polah e byak-byakan, kui salah kedaden kui*, iya. Saya itu kadang terharu di sini itu, anak yang kecil-kecil itu, tidak disuruh tidak di apa, tapi kalau ibu-ibunya kalau tunggu kan duduk di bawah, di pinggir pendopo, itu tu di pinggir pager tu, yang mengantar duduk disitu atau di *pringgitan*. Anak kecil-kecil itu, lewat *ngalor ngidul*, mereka tidak di apa, otomatis *munduk-munduk lho*. Ha terus kadang-kadang nanti kita beri tahu kalau ada yang orang, eh kalau lewat sana gini ya, atau bilang *ndalem sewu* atau gimana, itu kan secara langsung kita dah *ndidik* sopan santun dan *unggah-ungguh* e orang tua gitu. Mereka *ming di omongi pisan pindo wes wedi banget* kok, otomatis mereka kalau lewat *ya munduk-munduk ra ketang le munduk-munduk sok lucu*. Ya justru lucunya itu kadang-kadang, terharu itu, yaa, aku *mbiyen yo ngono kui*, aku *mbiyen yo ora dingamu, yo ming di paringi preso, ki nek ono piyayi lenggah, adewe liwat ngarep e ki kudu* minta apa ya, *nuwun sewu* apa *ndherek langkung opo pie*, di luar maupun di dalam rumah *ning ndi wae*, itu diterapkan agar kita tidak dicela oleh orang. Tidak secara latihan, ya secara latihan menghargai orang itu kan. Tapi diselip-selipkan di anu itu.

K : Membahas mengenai yang laku itu *nggih* Eyang, apakah penari zaman sekarang itu juga harus atau wajib melakukan laku-laku itu, untuk penari-penari klasik?

S : Ya kalau di Kraton memang masih ada hal-hal seperti itu, kalau masih mau mementaskan tarian Kraton. Itu ada persyaratan itu, tapi kalau mengenai laku-laku itu *kok ketoke ora wesan*. Iya kalau kaya Romo dulu itu tidak di

umuk-umukke, tapi anu sendiri, untuk menganunya sendiri, apa, di dalam dirinya sendiri, *ora diumuk, gilo aku nek, nek anu awakedewe kudu poso ngene-ngene, kudu nglakoni ngene, kudu ziarah po nenepi, opo kaya itu tu enggak*, yang penting menari itu kan *le bekso apik, di sawang peni*, itu, *wong belajar nari* kan kita bukan belajar meditasi seluruhnya *njih*, tapi belajar nari itu hanya datang dari dirinya sendiri, kalau kita memang punya kepercayaan kaya gitu, oke lah ndakpapa, orang misalnya, wah aku *sesuk ameh pentas ning kono, ning yo nek aku, yo* silahkan boleh, misal *aku tak poso*, ya silahkan, bagus juga itu, tapi kita tidak mengharuskan, itu lagi saya katakan itu hanya tarian-tarian tertentu yang kadang-kadang masih pake tata cara begitu, tidak semua tarian, tidak setiap kali pentas, jadi hanya tertentu saja yang masih pake sesaji, pake harus puasa, itu masih ada, ya Kraton kan masih ada ininya ya, kalau kita kan cuma di luar ini ya, di Kraton masih ada tempat-tempat yang harus diperlakukan khusus, kadang gitu-gitu itu, *lha njih*.

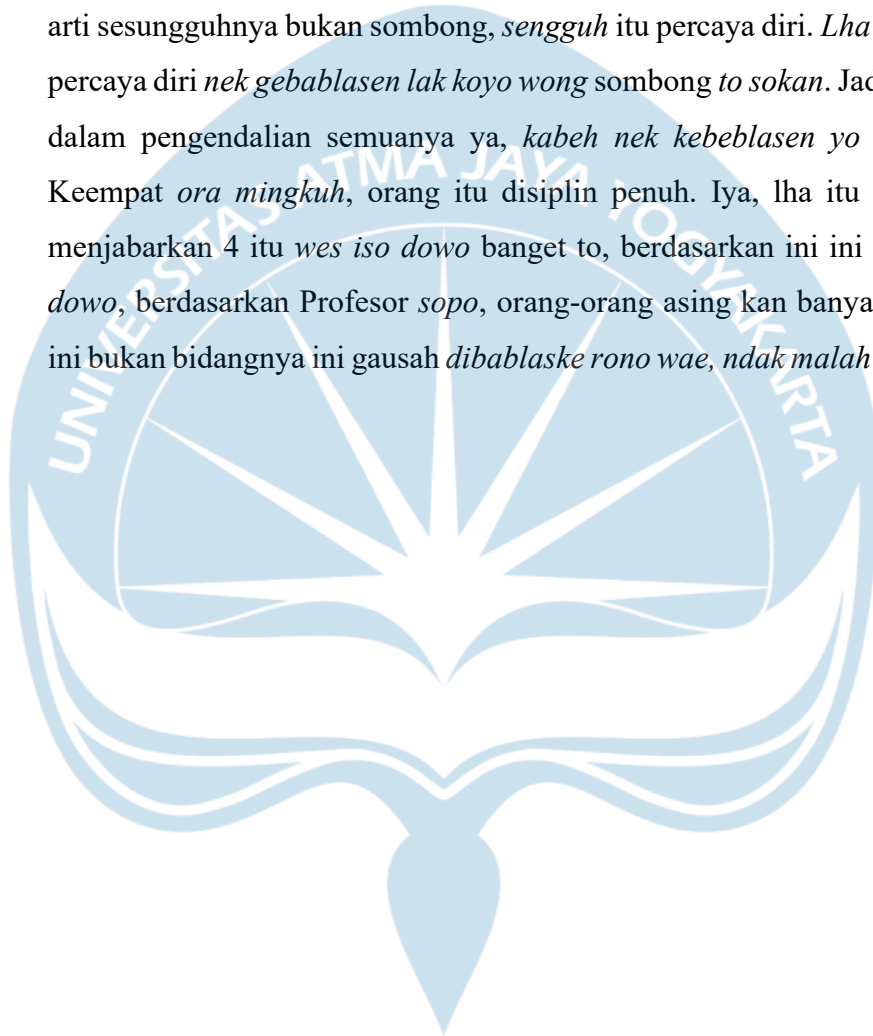
K : Ini mungkin terakhir *njih* Eyang, ee filosofi atau makna dari suatu tari klasik itu sendiri apakah juga diajarkan oleh penari-penari lama ke penari-penari baru? Kaya misalnya Golek itu kan maknanya dari Remaja menuju dewasa yang edang centil-centilnya dan lain sebagainya.

S : Eee kalau di dalam tari klasik itu ya memang ada seperti, Golek itu menggambarkan tentang apa, Srimpi tentang apa, itu memang ada sinopsisnya sendiri-sendiri memang, tapi dasar dari semua, tadi bilang filsafat ya?

K : Filosofi, Eyang

S : Oh kalau filosofi tari klasik Jawa itu mungkin *panjenengan* pernah mendengar filosofi *joged* Mataram, yaitu filosofi di Kraton, itu dalem banget itu anunya, filosofi *joged* Mataram itu ada 4, 4 unsur yaitu pertama *greget*, kedua *nyawiji*, ketiga *sungguh*, keempat itu *ora mingkuh*, waa ini *nek dijabarkan mbok* 100 halaman bisa masuk kalau dijabarkan satu persatu *njih*. Apa sih artinya *greget* tapi kalau untuk ini digaris besar saja, karena kita bukan, Fakultas Psikologi atau Fakultas Filsafat, hanya untuk mengetahui saja apa dasarnya. Ya itu Filsafat *joged* Mataram namanya, 4

macam itu tadi. Mungkin bisa digambarkan sedikit saja, *nyawiji* itu apa, *nyawiji* itu, *wong nek nduwe opo-opo ki mbok nyawiji*, konsentrasi penuh itu *nyawiji*. Yang kedua ada *greget*, *greget* itu untuk di anu garis besarnya saja adalah semangat, jadi belajar tari klasik itu harus konsentrasi penuh, yang kedua semangat. *Nyawiji*, *greget*, *sungguh*, ha ini *sungguh* ini ada konotasi yang *nek sok gebablasen* orang *sok ngatai* sombong, sebenarnya arti sesungguhnya bukan sombong, *sungguh* itu percaya diri. *Lha* orang kalo percaya diri *nek gebablasen lak koyo wong* sombong *to soka*. Jadi itu masih dalam pengendalian semuanya ya, *kabeh nek kebeblasen yo elek yoan*. Keempat *ora mingkuh*, orang itu disiplin penuh. Iya, *lha* itu kalau mau menjabarkan 4 itu *wes iso dowo* banget to, berdasarkan ini ini ini *nak iso dowo*, berdasarkan Profesor *sopo*, orang-orang asing kan banyak, tapi kan ini bukan bidangnya ini gausah *dibablaske rono wae*, *ndak malah* salah arah.



TRANSKRIP WAWANCARA

I. Pelaksanaan Wawancara:

1. Tanggal wawancara : 21 Maret 2025
2. Tempat wawancara : Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta
3. Jam pelaksanaan wawancara: 17.00 WIB

II. Profil Informan:

1. Nama : Ali Nur Sotya Nugraha, M.Sn
 2. Usia : 40 tahun
 3. Jenis Kelamin : Laki-laki
 4. Alamat : Gg. Parangkusumo No.517, Keparakan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55152
 5. Status : ~~Pemilik sanggar~~/pelatih tari (coret yang tidak perlu)
 6. Pekerjaan utama : Dosen
 7. Bergabung dengan YPSBM: 23 tahun
 8. Pengalaman mengajar tari klasik gaya Yogyakarta: 20 tahun
 9. Apakah mengajar tari lain selain tari klasik gaya Yogyakarta? Tidak
 10. Pengalaman mengajar tari: 20 tahun
- (Keterangan: A=Informan dan K=Peneliti)

III. Hasil Wawancara

- K : Jadi mungkin pertama-tama boleh perkenalan diri dulu enggak Mas? Nama lengkap, terus juga mungkin kalau berkenan *yuswa*-nya berapa, terus pekerjaan utamanya Mas Alim itu apa?
- A : Nama lengkapnya Ali Nur Sotya Nugraha. Kemudian kalau usia saya 40. Pekerjaan utama saya dosen di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya.
- K : Terus kalau dari strukturnya itu kan ketua yayasan ya mas. Itu dari kapan sih Mas?
- A : Kalau saya, menjabat ketua yayasan, di amanahi menjadi nahkodanya di tahun 2015
- K : Berarti sebelumnya Ibu?
- A : Sebelum Ibu itu ada beberapa lainnya, namun sudah almarhum

K : Terus pada akhirnya ibu yang melanjutkan ?

A : Iya, karena itu atas kesepakatan dari para alumni dan juga pengurus pengurus yang lama, sebetulnya untuk di sini, itu harus usulannya, bisanya, rohnya bisa dapat itu kalau memang...

K : Lalu kalau misalnya disini mas juga ngajar nari gak?

A : Ngajar juga, yang putra itu, kelas tari Topeng. Karena kebetulan, apa ya, karena kesibukan dari pagi gitu, jadi kalau *stay* dari sore tiap hari gitu, memang agak *riweh* gitu ya apalagi di kampus seni. Jadi hanya kelas Topeng aja sih.

K : Menurut mas Alin itu gimana sih mempertahankan eksistensi tari klasik tentunya ya di era modernisasi sama digitalisasi?

A : Jadi kami itu mencoba untuk apa ya istilahnya bisa berada di, di *circle*-nya Gen Z. Jadi, yang pertama strategi saya dan teman-teman itu, bagaimana membuat supaya tari klasik ini menjadi lebih menarik. Jadi secara kemasan itu memang kita mencoba untuk menyesuaikan. Dengan keadaan, dengan tren saat ini, tetapi orientasinya tetap kita berpijak pada tarian klasik, tari klasik. Jadi misalnya nih ya, misalnya ketika kita mempertunjukkan Golek, tari Golek misalnya, di pendopo gitu ya, ini kalau secara konvensional itu kan penonton pasti melihatnya dari depan. Tapi ketika kita sudah merambat ke era digitalisasi, penonton itu menontonnya bisa dari mana saja. Ini kita mencoba untuk membuat pendokumentasian yang sifatnya *cinematic*. memanfaatkan teknologi kan, jadi tidak memakai stand diem gitu tidak, tapi kita coba untuk *cinematic*. Dan itu ternyata cukup menjadi daya tarik untuk belajar tari gitu. Kemudian meskipun tari tunggal ini juga kita pentaskan tidak hanya tunggal, pernah yang kita lakukan itu dulu modelnya dengan menggunakan permainan *spotlight* lampu di *stage* yang pernah kita lakukan. Jadi ada tiga orang itu di sudut belakang, tiga orang di depan, tiga orang di sudut depan. Tapi kondisi gelap. Jadi hanya lampu menyorot tiga orang. Nanti di bagian tertentu ini tiba-tiba *pet*, di sini menyala. Jadi apa, seperti ternyata, tadinya nontonnya begini, tiba-tiba oh pindah sana. Tapi tariannya sama, kemudian bersama-sama bareng gitu. Tapi mencoba *me-explore* dengan metode *lighting*, tariannya sama. Mereka tetap menari dari awal

sampai akhir. Hanya sorot lampunya itu kita mainkan, kita pernah seperti itu, apa ya istilahnya, inovasi. Inovasi karena merujuk di visi misi kita kan juga tidak hanya sebatas pelestarian ya tapi kan kita juga pengembangan nah pengembangan ini kan kita juga, juga bukan membatasi tapi kita mengembangkan itu seiring dengan perkembangan zaman tetapi akarnya atau identitas aslinya gak, gak kita tinggalkan gitu. Jadi kita mengolah bagaimana pengembangan itu tetap, oh tetap ini, tari klasik gaya Jogja, oh ini tetap tari Golek, oh ini tetap tari Klana, tapi enggak lalu terus berubah, itu enggak. Begitu juga dengan kreativitas dari beberapa guru yang ada di sini, itu memang saya meminta untuk mereka kalau bisa membuat sebuah karya tari. Baik untuk anak-anak maupun dewasa seperti itu. Karya tari baru. Karya tari baru yang lebih dinamis.

K : Berarti ini ya kreasi baru gitu ya?

A : Iya kreasi, tapi tetap semua mengambil ragamnya, ragam tari klasik. Jadi ketika itu tersusun dengan *gendhing* dan sebagainya, itu tetap tari klasik, orang akan menilai itu tari klasik. Pengaman seni maupun istilahnya senior-senior atau penari-penari sepuh dari klasik itu pun kalau melihat sudah pasti akan memberi nilainya oh ini masih tari klasik meskipun itu susunan baru.

K : Gimana sih cara dari mas sendiri atau dari sanggar sendiri untuk menjaga keaslian dari tari klasik itu sendiri? Kan biasanya kalau kita penari-penari baru nih, biasanya gerakanya tuh kayak asal-asalan. Terus gimana sih caranya? Itu tuh sebenarnya harus kita lestarikan loh. Oh ini tuh sebenarnya ada maknanya sendiri. Biasanya kan setiap gerakan tari itu kan ada maknanya sendiri. Nah itu gimana sih cara untuk teman-teman dari Sanggar itu tetap menjaga keasliannya itu tadi.

A : Jadi keaslian, dari klasik itu kita tetap punya satu istilahnya apa ya *pancer* atau satu patokan sama dengan di Kraton sama dengan di Kraton itu baru bisa disebut dari klasik di gaya juga karena dari raga beragamnya struktur *gendhing*-nya pola-polanya semua ada di Kraton tersebut dari Kraton, pengembangannya pun juga kita mengolah tapi tidak meninggalkan bahan dasarnya ini tetap pakai bahan dasar tarian dari Kraton jadi misalnya contoh ya tari Golek sendiri, itu kan sebetulnya ragam-ragamnya kan sama semua.

Susunannya yang berbeda. Kalau ada A, B, C, D, E, G. Kalau Ayun-Ayun itu D, C, D, A, B. Ini Sulung Dayung itu E, D, C, A, B, susunan itu yang kita olah kemudian pengembangan yang sedikit lebih ekstrim, lebih memoles memang ada beberapa gerak yang itu kita memakai prinsip stilisasi dalam karikulasi gaya misalnya membaca buku kalau ragam bilang membaca buku ini kan memang belum ada, bagaimana ini kita stilisasi dengan gaya-gaya karikulasi apa yang ada, oh yang bilang tau ini bisa jadi baca buku, dibungkus dengan bingkai iringannya. Selama iringannya masih dengan gamelan, dan itu ada *gendhing* yang sudah jadi, nah itu kita bisa menyebut itu tari klasik.

K : Hmm, oke. Berarti kalau misalnya tari klasik itu yang bisa diubah itu apanya sih, Mas? Pola lantai itu sebenarnya bisa?

A : Pola lantai bisa sekali, ya. Klasik, tari klasik yang bisa diubah itu adalah susunan raga-raga. Hmm, *gendhing* ini pun juga harus sesuai dengan pakemnya. Kemudian pola lantai. Pola lantai ini kalau untuk tari kelompok bisa dinamis banget.

K : Apakah ini merupakan istilahnya bukan pakemnya atau gimana?

A : Kalau pola lantai yang pasti untuk tari tunggal, kaya Wiyakarta itu pasti dimulai dari kiri dan di tengah, seletainya di kanan. Itu pasti. Dan itu tidak boleh kita ubah, kalau terkait ekspresi itu kan sebetulnya, ekspresi itu munculnya dari dalam ya *inner beauty* jadi bukan ekspresi yang dari luar, nah kiat-kiat untuk mengeluarkan ekspresi itu memang ada, tangan yang pertama itu secara teknik, kemudian secara teknik dia melakukannya sudah benar, kemudian dengan iringan dia sudah tepat, ketika ini semua sudah, baru guru itu menjelaskan tentang tarian itu sebenarnya, tari Golek itu dari atas seorang gadis remaja yang sudah bersolek. Bersolek itu, itu udah jatuh cinta misalnya, mulai merasakan asmara misalnya gitu, ini cewek kalau lagi kasmaran apalagi mau ketemu idamannya harus tampil maksimal. Kiat-kiat itulah yang kita berikan, kita jelaskan ke situasinya. Tetapi tidak lalu, begitu saja diekspresikan, tapi melalui gerak. Jadi bagaimana kamu itu bergerak, dengan suasana hati yang riang. Jadi keadaan *real*, itu kita bangun ke dalam

diri kita, lalu kita keluarkan melalui gerak-gerak. Dia memang mengolah rasa itu memang bahan paling akhir ya. Apalagi kalau nanti sudah masuk karakter ya. Gak serta merta menunjukkan secara langsung, nek marah *kudu* mendelik, *nek* sedih harus menangis. Dari permainan ekspresi, rasa membayangkan apa yang sedang terjadi, apa yang dialami ke dalam diri kita, yang dialami secara *real*. Misalnya ke dalam diri kita, lalu kita keluarkan lewat karyanya, seperti itu itu memang sahabatnya memang ada ini memang bahan paling, itulah bahan *wiroso* itu kan bahan paling akhir,

K : Oke terus tadi udah pola lantai, ekspresi, nah kalau filosofi?

A : Oke nah kalau filosofi ini yang agak rumit sih, maksudnya nanti multitafsir ya kalau filosofi ya hanya saja, banyak pertanyaan tentang kebetulan malah yang sering menanyakan itu malah orang-orang awam. Tentu makna gini (mencontohkan gerak tari) ini tuh maknanya apa sih, kemudian ini tuh maknanya apa, secara bentuk itu memang dia berdiri sebagai sebuah desain badan yang tidak punya makna apapun tetapi ketika sudah berangkai dalam sebuah gerak dia baru bisa mempunyai makna, misalnya ketika ini ini lalu bisa bermakna kalau hanya melihat ini *nyatok* ini. Oh ini bentuk, tangan *nyempurit* tapi ketika sudah masuk dalam tari ada rangkaian gerak ini, lalu percakapan, nah ini berarti oh ini *nyempurit* itu untuk menunjuk, jadi dia menunjuk sesuatu atau mengarahkan ke sesuatu, *ulap-ulap* misalnya kalau dalam bentuk tangan ini ya ini hanya bentuk tangan, tapi mana *ulap-ulap* apa sih, oh *ulap-ulap* itu melihat dari kejauhan biasanya. *Ngruji*, ini juga mempunyai makna bisa untuk menunjuk juga atau bisa untuk menempatkan. *Atrap jamang* ini kan dari ada *ulap-ulap* ada ini *nyempurit* secara bentuk ini ya, tapi selalu ini dikira ini yang mungkin awal lah, kepala itu kan pakai *jamang* hiasan *atrap*, oh ini oh membetulkan apa yang kurang, *sinom* oh ini apa misalnya rambut rambut kecil-kecil gitu kan, ada juga ekspresi tadi ya itu. Ini memang ya agak sulit sebetulnya untuk ekspresi, tapi ketika orang melihat itu dia secara tidak langsung bisa merasakan. Ketika kita misalnya menari, tapi dengan misalnya, aku begini ya, aku menari.

K : Berarti kalau ekspresi itu diolah dari diri sendiri intinya gitu ya?

A : Diolah dari diri sendiri.

K : Oke. Berarti kalau ekspresi itu ada benar dan salah nggak mas?

A : Betul, ya. Meskipun itu biasanya terlihat dari mata. Kalau di Wayang Wong misalnya. Kalau di Wayang Wong itu kan memang ketika kita berhadapan dengan musuh. Itu kan memang kalau belum terbiasa, itu kita melihat gitu, misalnya *ngampet ngguyu*. Tapi ketika kita sudah terbiasa, masalah itu kita bisa bermain di sana. Misalnya coba aku melihat ini. Ini yang kamu tangkap apa nanti? Misalnya aku melihatnya seperti ini.

K : Serius.

A : Kemudian misalnya aku melihatnya seperti ini?

K : Seneng.

A : Nah, bisa tahu to? Padahal lagi tidak menunjukkan secara langsung. Jadi memang mengolah ekspresinya lebih jadi membawa ekspresi yang dirasakan keluar.

K : *Next* ya mas. Apa sih nilai-nilai dari tari klasik gaya Yogyakarta apa aja?

A : Kalau nilai itu sebetulnya ditari klasik itu hampir ada semua, norma, etika, atau nilai estetis. Jelas ada yang diindahkan, Etika, jelas ada karena belajar teknologi itu secara tidak langsung kita suka belajar tata krama, bagaimana misalnya kita berjalan mau naik *munduk-munduk*, duduk dulu baru kaki naik, itu kan secara tidak langsung belajar tata krama, bagaimana kita menghormati seseorang bersama supaya secara sosiologis dengan sesama, secara antropologis juga menari itu kalau memang sudah ini, itu juga sarana untuk apa ya istilahnya, kita dengan Tuhan kita. Jadi bagaimana kita *sembahan*. Ini *sembah* ini macam-macam. Ini kita untuk menghormati penonton yang menonton di kita. Atau kalau sembah begini (mencontohkan gerakan) itu mungkin di sana ada pembesar atau raja.

K : Oke, berarti ini udah masuk ke apa ya, bisa dibilang metafisik, ya mas?

A : Metafisik, betul.

K : Ketika dulu Romo Sas, itu kan kalau di Google tuh aku *searching-searching* ada 100 gubahan dari Romo Sas tentang tari dan lain sebagainya. Nah,

itu tuh sebenarnya kalau mau menciptakan sebuah tarian atau menghubungkan sesuatu, itu ada laku tertentu gak sih?

A : Oke, ini berarti ke antropologi ya. Model-model seperti itu, itu adalah warisan turun-turun. Jadi itu semacam kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun, yang lama-lama itu menjadi semacam kewajiban. Artinya kalau itu tidak dilakukan, ada yang kurang itu rasanya. Jadi misalnya, oh harus puasa dulu, harus apa-apa. Tetapi kalau kita di Romo Sas tadi ya, dalam mencipta karya-karya itu, beliau itu lebih banyak kok inspirasi, jadi kadang-kadang begini, aku masih ingat, misalnya kita lagi makan malam gitu ya, tiba-tiba kok beliau terinspirasi lalu bergerak begitu, *obah iki wangun ora, obah ini wangun*. Jadi tanpa ada laku khusus yang memang disitu *mbuh* misalnya seperti puasa atau apa, dalam hal membuat tarian-tarian yang baru. Tetapi kalau misalnya Romo Sas itu mendapat tugas dari Kraton, dari Ngarsa Dalem untuk menyusun sebuah Bedhaya atau Srimpi. Nah, baru ada laku. Jadi misalnya seperti puasa dulu, karena untuk memahami, naskah atau teks yang diberikan oleh Sultan, kalau orang-orang zaman dulu itu pasti untuk bisa memahami mereka harus ada lakunya dulu, lalu bisa

K : Ini masih tentang terkait keaslian makna, nilai dari tari klasik sendiri ya Mas. Kalau misalnya menurut Mas sendiri itu gimana sih cara untuk menjaga keaslian tari klasik ya, nilai tari klasik di tengah modernisasi sama digitalisasi itu sendiri?

A : Sempel. Cara yang kami untuk itu adalah menjaga keasliannya tidak merubah apapun.

K : Oke, berarti memang dari turun ke turun seperti itu ya?

A : Iya, intinya dari dulu diciptakan sampai saat ini, ya seperti itu. Hanya sekarang Golek Ayun-Ayun itu untuk perkembangan zaman ini tidak harus dipentaskan di pendopo. Bisa di halaman, seperti itu. Nah, hal-hal seperti itu yang kita pakai. Jadi kita tetap pertahankan orisinalitasnya. Tetapi *packaging*, masanya pengelolaan sebatas itu pola lantai, itu yang kita lakukan.

K : Oke. Kalau misalnya, falsafah tari sendiri itu mas, itu apakah harus ada *soko guru* di situ atau gimana gitu sih mas?

A : Nah, kalau hubungannya dengan *soko guru* itu sebetulnya kalau dalam tari klasik itu menjadi patokan. Jadi bagaimana menari itu dimulai, kalau misalnya tari Golek tadi ya, dari gawang pinggir, ke gawang tengah, pinggir lagi. Nah, kalau Klono, itu pasti dari kiri, di tengah, kemudian berpindah ke pojok gawang tengah, nanti berpindah ke gawang Y, dan nanti kembali lagi ke tengah, dan struktur Klono itu pasti, garis besarnya membuat huruf Y, secara tidak langsung. Nah, ini kan dari kita jadi, tengah itu pasti di bawah *robbyong*.

K : Nah, menurut Mas Alin sendiri, apa aja sih dari tari klasik sendiri ya, dari gaya Yogyakarta itu yang perlu diwariskan sama siswa-siswa di tengah modernisasi, dari tadi pola lantai, ekspresi, dan lain sebagainya, itu mana sih yang paling penting?

A : Pengajarannya, efensi di dalamnya. Yang tadi aku bilang, belajar menari, itu tidak hanya seperti belajar menari klasik, itu tidak hanya sekedar kamu belajar sebuah karya, tapi kamu akan belajar, tata krama, kamu akan belajar sopan santun. Itu yang selalu kita tekankan. Jadi, di sini istilahnya kita mempelajari sebagai orang Jawa. Mempelajari budaya itu juga, itu yang kita, kita tegaskan dan kita selalu memberikan wawasan yang luas kepada anak-anak itu, wawasannya tari klasik gaya Jogja itu bukanlah tarian yang apa, tarian yang lalu hilang, bukan, tapi ini adalah keadaan yang memang bisa diakses, bisa diikuti oleh semua kalangan. Esensi ajarannya memang tinggi, tetapi penerapannya atau pemakaiannya ini bisa untuk bagaimana sisi pengajarannya di sini, sesuatu yang benar-benar tinggi.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. Pelaksanaan Wawancara:

1. Tanggal wawancara : 26 Maret 2025
2. Tempat wawancara : Ndalem Pujokusuman, Keparakan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55152
3. Jam pelaksanaan wawancara: 16.00 WIB

II. Profil Informan:

1. Nama : Heni Pujiastuti
 2. Usia : 36 tahun
 3. Jenis Kelamin : Perempuan
 4. Alamat : Gg. Parangkusumo No.517, Keparakan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55152
 5. Status : ~~Pemilik sanggar~~/pelatih tari (coret yang tidak perlu)
 6. Pekerjaan utama : Pendamping budaya di Dinas Kebudayaan DIY
 7. Bergabung dengan YPSBM: 18 tahun
 8. Pengalaman mengajar tari klasik gaya Yogyakarta: 14 tahun
 9. Apakah mengajar tari lain selain tari klasik gaya Yogyakarta? Iya, saat menjadi guru ekstrakurikuler di SMA Negeri 9 Yogyakarta
 10. Pengalaman mengajar tari: 14 tahun
- (Keterangan: H=Informan dan K=Peneliti)

III. Hasil Wawancara

- K : Jadi boleh perkenalkan dulu namanya, usianya?
- H : Saya Heni Pujiastuti, usianya berapa ya? 36 kalau nggak salah,
- K : Oke
- H : lupa, 36
- K : Kalau pekerjaan utamanya itu apa Mbak?
- H : Saya, dibidang utama juga enggak, tapi saya pendamping budaya juga, pendamping budaya di Dinas Kebudayaan provinsi, terus yang jelas juga di sini, selalu.
- K : Kalau bergabung sama Sanggar ini tahun berapa Mbak?
- H : Saya, tahun 2007 kalau nggak salah

- K : kalau misalnya membahas tentang tarian Mbak, apakah Mbak Heni juga melatih tari selain tari klasik Jogja?
- H : Kalau di luar iya, karena saya pernah jadi guru tari di SMA 9
- K : Berarti yang tari kreasi gitu ya?
- H : Heem, yang diajarkan di sana tari kreasi, karena biasanya permintaan itu kan juga kreasi, sama biasanya anak-anak itu tidak menguasai tari klasik. Banyak yang tidak menguasai itu, disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- K : Nah, kalau misalnya terjun di dunia tari gitu mbak, itu dari umur berapa sih Mbak?
- H : Berapa ya? Saya lupa ya, yang jelas dulu dari kecil sebelum sekolah kayaknya, di desa itu kan kadang-kadang ada untuk *mantenan*, nah itu saya sudah belajar, tapi serius, serius itu SMKI, serius, sebelum SMKI juga ada sanggar sebenarnya di rumah, tapi ya, belum, yang klasik belum belajar kalau belajar yang klasik fokusnya ya di SMKI itu.
- K : Mungkin langsung lanjut ke pertanyaan dari penelitian gitu nggih Mbak. Gimana sih caranya Sanggar atau Mbak Heni sendiri untuk mempertahankan eksistensi tari klasik?
- H : Yang jelas harus, apa ya, *continue* ya, karena kan kalau kita tahu, maksudnya nggak bohong juga kalau zaman sekarang itu kan mesti banyak penggemar-penggemar K-POP atau budaya luar yang sebenarnya itu kan bertolak belakang dari budaya kita, nah jadi, upayanya ya salah satunya itu tadi, harus *continue*, harus ada generasi-generasi yang baru lagi dan gak bosan, harus gak bosan untuk mengajari, bagaimanapun kemampuan siswa itu kan beda-beda.
- K : Nah gimana sih Mbak cara untuk istilahnya supaya *continue* itu gimana caranya sanggar atau Mbak ini sendiri sebagai guru tari?
- H : Yang jelas kalau di sini itu kan pasti publikasi jelas ya, di samping itu kan kebetulan kan di sini kan sudah puluhan tahun ya, puluh-puluh tahun ya, dan alumni atau dulu yang sesuai Romo Sas itu kan masih banyak tersebar di luar dan dalam negri, jadi kita itu sebenarnya tidak khawatir kontinuitas, karena memang di samping publikasi itu saya yakin banyak yang tertarik

karena getok tular. Saya dulu berhasil di sana, pasti kayak gitu. Jadi nggak khawatir untuk *kantekan* generasi.

K : Oke, selanjutnya gimana sih Mbak cara untuk menjaga keaslian gerak dari tari klasik itu sendiri? Karena kan pasti turun-turun ya Mbak untuk guru dan lain sebagainya itu gimana sih cara untuk menjaga?

H : Yang jelas kami harus belajar lagi ke guru yang lebih senior, artinya guru-guru disini itu juga berpijak pada guru apa yang telah disampaikan waktu itu jadi enggak, ee, tidak mengarang gerak sendiri, kecuali tarian yang misalnya kami bikin sendiri itu kan lain ya, tapi kalau yang tinggalannya Romo Sas itu pasti kita mengacu pada Romo Sas dulu gimana ngajarnya. Pasti ada siswa-siswa yang sekarang juga masih bisa ditanya. Contohnya ada Bu Ning, ada Bu Istu, itu kan siswanya Romo Sas. Jadi pasti dulu kayak gini, zaman dulu kan jarang yang ada video gitu, nah, dengan cara itu tadi mungkin *dance script* itu menjaga keaslian tidak mungkin kok gerak kita ubah, tidak mungkin.

K : Oke berarti guru-guru yang disini itu sebenarnya juga mantan murid

H : Mantan murid Romo Sas dan ataupun Ibu.

K : Oke nah kalau misal tentang pola lantai atau ekspresi itu gimana sih Mbak kalau untuk mengajarkan ke siswa baru kalau misalnya yang sekarang kita lihat kan banyak yang dari nol banget ni Mbak, nah itu gimana sih untuk para guru mengajarkan?

H : Kalau yang dari nol itu kan belum pakai pola lantai sebenarnya, masih satu tari tunggal to di situ terus, dia sendiri ibaratnya walaupun narinya misalnya nanti 5 orang gitu kan ibaratnya tapi narinya dia kan sendiri. Nah kalau pola lantai belum ya, maksudnya gini mungkin kalau pola lantai itu nanti terjadi pada tari yang berpasangan atau kelompok, nah itu nanti akan menuju ke sana itu mudah karena mungkin anak-anak terbiasa juga. Nah kalau ekspresi yang jelas, tari klasik gaya Jogja yang kita ajarkan itu kebanyakan kan tari tunggal, tari Golek itu jelas ekspresinya jelas bahagia, mesti senyum. Kecuali yang tadi saya sampaikan, tari berpasangan itu kan yang tadi barusan kita ajarkan itu tari Srikandi Suradewati-kan mesti ada perang. Nah itu bagaimana cara memberi tahu, ini tarian perang, jadi kita harus kasih

tahu dulu sinopsisnya apa, kamu memerankan sebagai apa, ceritanya bagaimana, jadi mereka akan tahu, oh itu jadi si Srikandi atau ini kita memperebutkan apa sih, perangnya itu kenapa sih, nah itu kan nanti terbangun dengan sendirinya.

K : Berarti memang diajarkan untuk filosofinya dulu atau sinopsisnya

H : Iya pasti, ceritanya apa, menceritakan apa, nanti baru bisa belajar ekspresi, nanti kalau enggak tahu ceritanya enggak bisa ekspresinya.

K : Selanjutnya, nah, dari perkembangan zaman ini ya Mbak kan pasti dari sinopsis, filosofi yang diajarkan dari turun-turun itu istilahnya untuk menyampaikan ke siswa itu kan juga berbeda-beda tergantung sepenangkapan para guru. Nah, supaya itu makna atau sinopsisnya itu tetap sama, itu gimana sih?

H : Yang jelas kan kalau cerita wayang nggak akan berbeda. Dari zaman dulu dan kapan pun kan akan sama, kalau cerita wayang. Ibaratnya cerita wayang itu kan seperti komik. Apa ya istilahnya? Wayang itu kan memang kuno to, jadi cerita wayang itu akan seperti itu jadi tidak mungkin akan nanti kita akan berbeda menyampaikan kepada siswa, apalagi materi yang sudah kita ajarkan kan sudah bertahun-tahun jadi, guru mungkin juga belajar dari situ ya, karena kalau saya, misalnya saya saat ini ngajar Srikandi Suradewati, saya harus belajar dulu ini, ceritanya apa-apa. Saya ngajar Srimpi, ini ceritanya apa, jadi nanti saya nggak akan kesulitan untuk menyampaikan kepada siswa. Jadi harus tahu, sebelum ngajar itu harus tahu dulu apa yang akan saya sampaikan.

K : Nah, sebagai guru nih Mbak, apa sih nilai-nilai dari tari itu yang diajarkan ke siswa?

H : Sebenarnya kalau saya pribadi, belajar tari itu enggak melulu belajar gerak atau belajar hafalan atau belajar gerak yang kita sinkronkan dengan musik biar klop gitu, tapi sebenarnya di samping itu ada pelajaran yang secara tidak langsung kita sampaikan, mungkin enggak, enggak siswa-siswa enggak, enggak ngeh kalau ternyata aku dapat yang lain, contohnya seperti tata krama, *unggah-ungguh*, bagaimana cara menghargai orang biasanya kan anak-anak kalau nari itu kan pertamanya ada sembah, nah itu kan

dengan, apa ya, tidak langsung kita menghargai yang nonton atau memuja yang di atas, itu kan mungkin mereka enggak sengaja belajar dari situ lalu dengan tidak sengaja siswa juga biasanya, biasanya yang saya temui itu mesti salaman sama gurunya, terus kalau lewat di depannya mesti munduk-munduk yang nunggu disana duduk sana itu kan secara tidak langsung kita sampaikan, mereka enggak sengaja menerima tapi itulah yang dia dapat selain gerak.

K : Menurut Mbak Heni sendiri, ini kan sudah lama ya Mbak berkecimpung di dunia tari gimana sih, minat generasi muda itu terhadap tari klasik Jogja?

H : Saat ini, meningkat menurut saya, karena dari tahun ke tahun siswa yang mendaftar itu semakin banyak, dilihat dari peserta ujian. Peserta ujian yang bulan, semester lalu itu sepertinya 200an ya, yang kemarin terakhir itu hampir 300, jadi setiap semester meningkat, jadi bisa kita lihat dari situ minatnya bagaimana, terus absen kedatangan setiap hari itu selalu lebih dari 30, lebih dari 20, nah itu bisa dilihat dari situ juga minat siswanya.

K : Oke nah kalau membahas tentang minat itu apakah dari para siswa ini juga istilahnya, oh aku pengen pakai kostum ini, atau oh aku pengen belajar kalau misalnya Golek itu berarti kan istilahnya kalau kita lihat sinopsisnya dari remaja menuju dewasa, gitu ya Mbak, yang sedang centil-centilnya dan sebagainya. Nah itu menurut Mbak Heni tuh gimana kalau terkait itu?

H : Maksudnya bagaimana? Keinginan siswa untuk memakai kostum?

K : Heem, kan itu juga menjadi daya tarik

H : Heem, betul, makanya kita setiap semester kan ujiannya berkostum, itu sebenarnya sebagai mungkin daya tarik siswa juga pengen ngicipi nganggo kostum Golek misalnya gitu, oh besok naik lagi menjadi kelas Srikandi Surodewati, aku bisa memakain kostum itu, nah itu mungkin adalah salah satu daya tarik, eee, masyarakat untuk belajar di sini mungkin ya, karena kan tidak semua sanggar menerapkan itu. Apalagi setelah Covid, nah dulu setelah covid itu kita pernah satu kali kalau nggak salah, kita tidak menggunakan kostum, jadi pakai kebaya masing-masing, ya itu karena memang aturan pemerintah yang gitu kan, apalagi kalau banyak orang

seperti yang kita lakukan setiap semester itu, woahh, tidak mungkin untuk *social distancing*.

K : Nah, kalau terkait pergeseran masyarakat nih Mbak ,yang di era sekarang juga yang diamati oleh Sanggar atau Mbak Heni sendiri itu apa sih, yang mengalami pergeseran di dunia tari?

H : Pergeseran dalam hal apa?

K : Dalam hal mungkin modernisasi dan juga digitalisasi tentunya.

H : Kalau saya malah bukan pergeseran ya namanya, apa ya istilahnya, lebih ke daya tarik mungkin yang saat ini, karena berkaitan dengan digitalisasi tadi misalnya ada *live streaming* itu kan sebenarnya apalagi setelah Covid kan kayaknya masyarakat itu haus akan hiburan, nah itu memicu sebenarnya, mungkin ya kalau saya melihat, setelah melihat tayangan di Youtube, punya keinginan, wah besok mau belajar itulah, nah, mungkin dari situ juga bisa muncul keinginan terus lihat IG misalnya, itu kan itu bukan pergeserannya kalau menurut saya apa namanya kemajuan apa ya? Kemajuannya efek dari digitalisasi itu sendiri, malah minat masyarakat semakin tinggi, apalagi zaman sekarang kan gak memungkiri bahwa orang-orang tuh haus akan konten. Iya kan?

K : hahaha iya

H : Nah iya kan? Apalagi dengan kostum tradisional yang mereka jarang pakai.

K : Iya benar-benar. Nah, kalau misalnya dari tari tradisional sendiri Mbak, klasik, *sorry*, itu yang mengalami pergeseran di tengah digitalisasi berarti kan tadi adanya *live streaming* gitu ya Mbak, sejak Covid atau sebelum Covid kalau di sanggar?

H : Kalau *live streaming* itu setelah Covid

K : Oke berarti ada kayak media sosial dan lain sebagainya itu diawali tahun berapa ya Mbak?

H : Haduh saya kok lupa ya, kalau IG itu soalnya saya nggak admin e. Adminnya ada sendiri saya lupa, kayaknya malah sebelum Covid.

K : Nah untuk sikap sanggar ya mbak terhadap istilahnya fleksibilitas atau apa ya dinamis gitu ya di era modern sekarang itu kan kayak misal latihannya,

oh harus pakai *leging* atau segala macam, nah itu tuh apa sih yang fleksibel yang dilakukan?

H : Kalau di sini, anu sih, nggak terlalu mengharuskan misalnya kaos warna apa, yang jelas wujud nyaman, sopan di bawah lutut. Biasanya yang nutup, jadi nggak, kalau kadang-kadang sanggar lain itu kan ada yang pakai kaos apa gitu, *mesen* kaos sanggar pun siapa yang mau ikut pesen silahkan. Jadi nggak memaksa, yang jelas kalau misalnya yang harus dibawa itu adalah sonder itu harus, karena harus punya pribadi namanya juga mau belajar tari kan harus punya alatnya, itu harus yang harus itu, kalau nggak boleh ditawar, jadi nggak fleksibel itu memang harus punya sendiri.

K : Nah, untuk menghadapi digital ya Mbak, kita membahas digital sekarang, terkait transformasi informasi jadi komunikasi secara digital itu sekarang seperti apa di sanggar?

H : Selama sudah ada WA, itu kami membuat grup WA perkelas. Nah itu mengefektifkan dalam kami memberi pengumuman apapun itu. Contohnya kadang-kadang disini kan namanya di dalam kampung kan kadang-kadang ada yang lelayu misalnya, kita menghormati, tiba-tiba hari itu harus diliburkan. Nah itu kita efektif sekali untuk masuk ke sana untuk menggunakan fasilitas WA itu tadi. Terus yang kedua, untuk memberikan pengumuman misalnya libur atau masuk lagi atau pengumuman ujian dan lain sebagainya atau misalnya ada kegiatan sanggar yang tayang di Youtube nanti kita *share* disitu, ini menurutku sangat efektif sekali dalam memberikan informasi ke murid gitu.

K : Kalau boleh tahu di Pujo ini sebenarnya ada berapa kelas sih Mbak?

H : Emm, berapa ya, yang ini lima, yang cowok, banyak banget kelasnya, saya lupa e. Kalau yang putri dewasa ini ada enam atau tujuh ya lupa. Yang pertama Renggamataya, Golek Sulung Dayung, Beksan Srikandi Surodewati, Srimpi, Golek Ayun-Ayun, kelas lanjut.

K : Oke, mungkin terakhir ya Mbak, apa sih harapan dari Mbak Heni untuk pelestarian tari klasik di era zaman sekarang?

H : Harapan saya itu... sebenearnya ya jangan sampai terputus itu tadi *continue*, terus ada generasi-generasi yang kita apa ya istilahnya nanti akan

meneruskan kita gitu, sama mungkin lebih diberi wadah lagi, mungkin pemerintah ya ini kaitannya sama pemerintah, diberi wadah lagi untuk sanggar-sanggar bisa berekspresi artinya bisa pentas. Kan zaman, akhir-akhir ini sih, akhir-akhir ini jarang sekali dapat pentas, kecuali sanggar sendiri yang mengadakan pentas. Selama ini baru di Kraton, Sonobudoyo itu yang rutin. Biasanya kan ada festival Wayang Wong, ada ini. Sekarang jarang sekali. Mungkin harapanku semoga nanti di *next* bisa lebih banyak lagi kesempatan-kesempatan untuk memetaskan anak-anak. Kan gak mungkin kita belajar juga gak pengen pentas to, mesti ada keinginan, kita belajar mungkin nanti gongnya tuh bisa petaskan seperti itu.

K : Iya iya, Mbak, sama satu lagi deh aku ingat, kalau misalnya di Kraton, itu kan ada tarian yang mungkin memang ada laku-laku khusus secara spiritualitas, gitu ya. Nah kalau di sanggar ini sendiri itu gimana sih Mbak? Apakah setiap, setiap pentas itu istilahnya ada sesaji atau bagaimana gitu?

H : Sebenarnya enggak setiap pentas, jadi misalnya, misalnya ada, kita mau pentas ulang tahun misalnya, itu sebenarnya bukan anu sih, itu cuma *sugengan*, kita doa bersama, nah kalau yang harus ada itu kalau kita mementaskan Bethara Guru, itu kan memang harus ada laku-laku khusus, *sajen*-nya apa saja, kaya gitu.

K : Kalau misalnya tidak dilakukan itu apakah ada sesuatu yang timbul atau muncul?

H : Iya, kayaknya kayak gitu, kaya kepercayaan. Percaya, tidak percaya, memang kalau yang Bethara Guru tadi, kalau tidak dipentaskan, eeh, kalau tidak diberikan sesaji atau laku-laku khusus yang harus dipenuhi itu biasanya ada sesuatunya. Biasanya.

K : Jadi itu sama penarinya juga harus melakukan ya Mbak?

H : Iya, iya. Jadi kalau *sugengan* itu biasanya harus, kita semua, sama kostumnya ditaruh di situ yang Bethara Guru, yang dipakai nanti itu harus ditaruh situ.

K : Ohh gitu, berarti istilahnya kalau, diruat gitu ya Mbak?

H : Bukan diruwat sih, ya didoakan itu tadi. Di *suwun* bahwa nanti akan dipentas dengan selamat gitu. Intinya minta keselamatan.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. Pelaksanaan Wawancara:

1. Tanggal wawancara : 27 Maret 2025
2. Tempat wawancara : Lembaga Sertifikasi Profesi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (LSP KNH) Jalan Rotowijayan, Pracimosono 1, Kadipaten, Kraton, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55132
3. Jam pelaksanaan wawancara: 12.00 WIB

II. Profil Informan:

1. Nama : Veronica Retnaningsih
 2. Usia : 61 tahun
 3. Jenis Kelamin : Perempuan
 4. Alamat : Jomogatan RT 11, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
 5. Status : ~~Pemilik sanggar~~/pelatih tari (coret yang tidak perlu)
 6. Pekerjaan utama : Pengajar tari klasik gaya Yogyakarta
 7. Bergabung dengan YPSBM: 46 tahun
 8. Pengalaman mengajar tari klasik gaya Yogyakarta: 42 tahun
 9. Apakah mengajar tari lain selain tari klasik gaya Yogyakarta? Iya
 10. Pengalaman mengajar tari: 42 tahun
- (Keterangan: N=Informan dan K=Peneliti)

III. Hasil Wawancara

- K : Mungkin boleh perkenalan nama, terus juga usianya berapa begitu.
- N : Oh usia, ya. Baiklah, nama saya komplitnya Veronica Retnaningsih. Biasa, kadang-kadang dipanggil, Bu Ning. Usianya sudah 61.
- K : Oh iya.
- N : Sudah tua to?
- K : Belum Ibu, masih muda banget itu, belia.
- N : Walalalalah
- K : Oke, mungkin alamat rumahnya di mana?
- N : Alamat rumah saya sekarang di Jomogatan RT 11, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Tapi, apa ya, depan SMKI itu ke barat.

- K : Pekerjaan utama sekarang itu apa?
- N : Dulu PNS, terus pensiun tahun 2022 awal, sekarang pekerjaan saya itu mengajar tari di Kraton, di Swagayugama, di Pujokusuman, kemudian kalau ada yang mau privat.
- K : Oh okey, baik, nah, bergabung sama Sanggar Pujo itu sejak tahun berapa Bu?
- N : Sejak tahun 79 saya sebagai murid, terus 83 saya membantu administrasi, tapi tetep karo sinau terus.
- K : Berarti selama ini mengajarnya cuma klasik ya Bu, tariannya?
- N : Oh pernah mengajar kreasi baru di Padepokan Bagong, itu kurun waktu tahun 87 sampai 2004. 2005 Mbak Ida meninggal itu, kadang-kadang, kemudian mungkin 2007 apa ya, pokoknya setelah 2010 sampai sekarang sudah enggak mengajar kreasi.
- K : Berarti awalnya menjadi guru tari itu di Sanggar Pujo ya Bu?
- N : Iya, di Pujo
- K : Oke. Mungkin lanjut ke pertanyaan penelitiannya ya Bu. Gimana sih menurut Bu Ning gitu ya, mempertahankan eksistensi tari klasik tentunya gaya Yogyakarta itu di tengah era sekarang, modernisasi sama digitalisasi?
- N : Satu, pertama itu pasti akan sangat mencintai banget. Dengan mencintai seni tari klasik, nah di situ, timbulkan mesti ingin melestarikan, pokoknya saya ingin mengembangkan, lalu ingin melatih generasi muda, dan sebagainya. Nomor satu pokoknya sangat cinta akan budaya kita, kalau tidak kita *sopo sing arep ngopeni*?
- K : Oke, berarti dari individunya sendiri, dari dirinya sendiri gitu ya Bu?
- N : Iya, betul.
- K : Nah, kalo misalnya, apa sih yang istilahnya sanggar atau mungkin dari Ibu sendiri, untuk mempertahankan tari klasik di era sekarang gitu Bu, jadi tindakannya tuh gimana? tindakannya tuh apa aja?
- N : Ooo, kalau sekarang ya semakin, yang jelas saya harus mengikuti perkembangan zaman, harus *update* karena sekarang medianya adalah media sosial itu sangat maju, bagaimana saya bisa menyikapi, harus berdampingan terus dengan media sosial ini, tetapi saya jarang menari

kemudian saya *upload* di medsos, saya jarang, saya tidak mau. Kalau mau belajar dengan saya, belajar tari klasik, ya saya tetap muka, jangan belajar tari klasik dengan saya via medsos.

K : Zoom kayak gitu ya Bu?

N : Iya, saya pernah waktu Covid itu dengan zoom di Swagayugama, saya malah gergetan *dewe, lha kuwi ki salah je*, aku *le arep mbenakke piye carane* kan Zoom. kaki begini, Nah, saya kan memberi contoh, yang mencontoh saya, *ora pas*, saya gimana? *Arep benakke kan angel banget to* itu. Padahal dari situ saya, dari situ, dari gara-gara Covid, kemudian Zoom itu, saya gak mau. Ya udahlah, kalau anu gak usah, besok aja ketemu. Karena saya, kalau misalkan *nggordo, rapener*, aku *arap mbenakke kan susah* banget. Nah saya gak mau. Saya maunya kalau mau latihan ya harus tatap muka, tahu saya harus pegang, ini lho kamu kurangnya di sini, ini di sini, gitu. Tapi saya tetap harus berdampingan dengan medsos.

K : Berarti kalo misalnya Zoom itu juga istilahnya terkendala di jaringan juga ya Bu ya? Kalau misalnya yang sana lemot atau gimana gitu *nggeh*?

N : Nah *hoo*, satu itu.

K : Mungkin tadi kan keseluruhan tari klasik ya Ibu ya, nah kalau misalnya, gimana sih dari Ibu sendiri atau sanggar memastikan gerakan tarian klasik itu, tetap, gitu, tidak berubah atau tidak kehilangan keasliannya, itu gimana, karena kan pasti turun-temurun ya Bu pengajarannya

N : Nah itu *sing* sangat sulit itu. Sangat-sangat sulit, saya mendapatkan tarian ini kan dari langsung, langsung dari para empu, seperti Golek Ayun Ayun, Pudyastuti, itu langsung dari Romo Sas sendiri, Empu tari dan penciptanya. Juga misalkan di kreasi pun saya pasti berdampingan dengan Empu-nya. Nah saya akan menyampaikan, itu sesuai apa yang saya pelajari dengan Empu-nya, perkembangan ke belakang, kadang-kadang, mungkin si guru, mungkin murid saya mengajar yang lain, nah itu lupa, kadang-kadang dibikin sendiri, ini, kok gitu? Nah kalo gak ketahuan, itu terus, tapi kalau sudah ketahuan, baru, saya langsung mesti *tak* telpon itu. Seperti terjadi, itu di Jakarta, itu ada namanya Tati Kartini. Dulu anak SMKI juga, juga muridnya Romo Sas. Dia mengajar tari Golek Boworogo, muridnya Tati itu

ingin belajar tari, Boworogo itu ke Jogja, dengan saya. Saya mau lihat dulu coba yang kamu dapat Baworogo di Jakarta seperti apa? Waduh kalang kabut itu, Loh ini *sopo sing ngajari*? Ini, loh kok bisa? Iha saya langsung kontak dengan si Tati itu, Mbak dulu anak SMKI? Iya. Muridnya Ramo Sas? Iya. Kenapa Boworogo bisa berubah? Tak gituin itu.

K : Berubahnya berarti pola lantai?

N : Pola lantainya dan gerakannya.

K : Oh gerakannya juga?

N : Itu fatal Mbak, kamu kalau mau *mbok*, tahu enggak kalau Boworogo itu karya Romo Sas? Tahu. Romo Sas itu punya sanggar dimana? Pujokusuman. Kenapa enggak ke Pujokusuman? *Tak* bilangin gitu. *Mbok* kalo, *alah* kalo ke Jogja, mampirlah di Pujo. *Sowan* Bu Tiyah. Mungkin Bu Tiyah akan merespon kalau, apa ya istilahnya *kulaan* gerakan, *mbok* begitu mbak, jangan, itu *ngawur bangete*, salah itu, *tak onekke*. Jangan itu jangan disebarkan, mungkin dia terus ketakutan, dengan begitu kapan itu terus ke Jogja ke Romo Sas, kemudian berlatih lagi, kalo punya Romo Sas ya harus sesuai sumbernya, jangan bikin sendiri, itu seperti itu. Jadinya ya saya harus kenceng juga, sesuai dengan pakemnya.

K : Pakemnya ya Bu. Oke, nah kalau dari tarian itu sendiri yang bisa diubah itu sebenarnya apa sih Bu?

N : Banyak, banyak banget. Banyak. Emm *aku arep nyontoni opo yo*? Banyak banget, misalkan, *nggordo* (mencontohkan gerakan *nggordo*), 8, 1, 2, ini *ndudut to* (mencontohkan gerakan *ndudut*), ada yang 8, 1, 2, *balikke*, nah itu kan salah ini, ini gerakan salah.

K : Oke, berarti istilahnya yang bisa diubah dari tari klasik itu pola lantai begitu ya Bu?

N : Bukan, gerakanya, kalau pola lantai kan dari segitiga, kalau pola lantai sih bebas-bebas saja. Gerak asli itu begini, tapi kalau sudah dengan pola lantai kadang-kadang ada berubah sedikit. Misalkan harus belok kiri, tapi karena harus berhadapan kan jadi belok kiri dan belok kanan, nah itu tidak apa-apa.

K : Nah kalau pengajaran tari sendiri Bu, itu apakah juga diajarkan filosofinya di dalam tari itu sendiri?

- N : Sedikit
- K : Berarti sinopsis gitu ya Bu?
- N : Iya, sinopsis itu pasti, menggambarkan blablabla, sedikit filosofi. Iya, karena saya juga tidak belajar filsafat to Mbak. Saya juga ketakutan sendiri kalau dengan filosofi itu, karena belajar filosofi itu sangat berat.
- K : Nah, menurut Bu Ning itu apa sih nilai-nilai dari tari klasik gitu ya yang bisa diajarkan ke generasi muda?
- N : Banyak banget Mbak, terutama tingkah laku
- K : Tata krama?
- N : Tata krama kemudian ya sopan santun. Itu apa ya, budi pekerti, sangat lekat dengan disitu. Seperti misalnya, laku dodok, ya to, semua orang pada duduk bersila, *nek wes iso njoged lak laku dodok*, itu kelihatan. Karena saya tuh pernah melayat, sudah pada duduk lah, saya kan *laku dodok*. Langsung ada yang nyeletuk, Mbaknya *mesti* bisa menari, saya tanya, kok tau? Lha itu jarak dari sini ke sini kok dengan jalan berjongkok. Satu, sopan banget ya. Jadi tau, misalkan, rumah siapapun ada pendoponya, kalau orang tari, pasti akan lepas sepatu atau lepas sandal untuk naik pendopo. Tapi kalo bukan orang tari, naik ya naik. Pakailah sepatu, pakailah sandal. Kalau orang tari tahu itu. Oh, ini di pendopo. Saya harus lepas alas kaki, seperti itu. Itu contoh kecil ya.
- K : Dari perkembangan zaman ya Bu ya. Dari dulu kan Ibu juga udah mengajar tari lama *nggeh* Bu, sampai sekarang, itu menurut Ibu peran generasi muda itu meningkat atau malah menurun sih kalo dari tari klasik sendiri. Untuk minat belajar tari klasik.
- N : Kalau kuantitas itu meningkat.
- K : Kuantitasnya meningkat, oke.
- N : Tapi kualitasnya menurun. Tahu?
- K : Iya
- N : Kuantitasnya banyak, meningkat, *ning* kualitasnya menurun. Yang sekarang itu banyak sekali anak muda yang belajar, tapi asal belajar, dan kemudian tidak tekun, beda sama dulu. Hujan gak berangkat, contoh latihan, contoh aja kemarin, ini mau pentas ini, kapan bisa latihan lagi? Ini Bu, saya

ini ini, saya mau ke Jakarta. Dari tanggal berapa sampai berapa? Gak tau nanti tergantung teman. bingung lah saya. Hidupmu tergantung teman? Itu salah satu contoh loh Mbak. Harusnya kan kita, oh aku punya tanggung jawab, latihan nari. Beda dengan saya, zaman saya seangkatan, bukan saya, tapi teman-teman seangkatan saya itu. Wah ada latihan, izin, mau kemana, mau ini, tanggal *piro* sampai ini, ini, ini. Saya akan bilang ke teman, aku tanggal *iki* harus pulang. Karena tanggal di sini aku ada latihan. *Nek iki* kan enggak anak itu, nggak tahu, nanti tergantung teman. Nah kan saya juga, lha hidupmu itu tergantung temanmu, kok nggak bisa menentukan sendiri? Kamu punya kegiatan. Beda *to*, banyak, banyak sekali. Tapi kualitasnya menurun.

K : Kualitasnya malah menunggu gitu ya Bu?

N : Iya

K : Oke, nah tentunya dari perubahan zaman ini kan ada pergeseran di masyarakat gitu ya Bu. Terkait sikap dan lain sebagainya gitu ya. Nah dari perubahan ini tuh menurut Ibu apakah berdampak baik atau buruk ke tari klasik gitu Bu? Minat tari klasik,

N : Kalau pergeseran saya kira 50-50 ya Mbak, jadi kalau orang itu bisa, menyelami, memahami, dia pasti akan baik. Tapi ya kembali lagi, sekarang kan angkatan saya itu gen apa? Gen X apa? Sekarang kan ada gen Z, gen stroberi, gen beta. Saya kan bingung, *kok iso dionekke* gen stroberi. Stroberi itu kan bagus. Iya. Tapi kalau dipegang kan *mlekyok*, berartikan mentalnya seperti itu.

K : Nah, dari pengajaran tari klasik sendiri gitu ya Bu, untuk generasi muda yang istilahnya bisa dibilang mentalnya seperti itu tadi gitu ya Bu, itu dari sanggar itu seperti apa sih? Untuk mengelolanya biar nggak bosan anaknya, biar nggak *mlayu* istilahnya gitu.

N : Ya kita pakai trik-trik, nggak harus *streng*. Tidak *streng*, kita ada *joke-joke* juga. Tapi bagaimana strategi kita untuk supaya anak itu tidak bosan, paham, cepet apal. Nah itu kita setiap guru pasti punya strategi masing-masing. Strategi itu bagaimana, ya itu tergantung bagaimana guru itu menghadapi muridnya. Kadang lihat sebentar pas diajari, lho kok bisa. Dari kaki itu

sudah, wah ini jadi ini. Kan orang melihat ada guru, melihat itu dari cara, kakinya dulu, karena kaki kan fondasi. Fondasinya sudah bagus, tinggal mengolah atas. Tapi kalau fondasinya gak bagus, susah. *Kon gedrug we angel* banget, susah.

K : Gimana sih, Bu, cara untuk menyesuaikan diri dari perkembangan zaman tentunya biar tarian klasik itu tetap diminati dan juga dipelajari?

N : Sekarang ini banyak sekali tempat-tempat yang pertunjukan dengan tari klasik seperti museum itu Kraton sendiri ada, kemudian Prambanan juga ada. Nah, tari klasik ini kalau mau pentas harus di tempat-tempat yang *venue*-nya juga harus mendukung. Tentu saja dengan garapan-garapan yang harus mengikuti zaman sekarang ya. Kalau dulu, kalau sekarang, dikasih Bedhaya satu setengah jam kan susah. Tapi banyak sekali anak muda yang, apa, sangat getol. Karena di mana *venue* itu tari, itu di tempat *venue* yang unik, bagus, seperti di Kraton sendiri. Kan *upload*-annya sendiri, di Tiktok, di Instagram, di Facebook, kan Kraton lagi, Museum, kemudian *Uyon-uyon Hadiluhung* itu juga. Kan banyak banget to itu. Nah disitu, dan itu anak-anak muda semua kalau di *Uyon-uyon* itu. Yang melihat anak muda *tok lho*, banyak saya sampai, *wuh* anak muda banyak sekali. Dan sekarang memang di samping tari klasik juga karawitan sangat.

K : Nah, Bu, Kezia tu pernah dengar kalau misalnya tarian di Kraton itu kan harus melakukan laku-laku khusus, atau mungkin sesuatu spiritual khusus gitu. Nah, itu tuh memang harus dilakukan kah? Atau memang setiap penari, baik itu penari di Kraton maupun di sanggar itu juga harus melakukan gitu?

N : Tidak. Di Kraton itu yang dianggap itu pusaka. Seperti Semang, kemudian kemarin Ngarsa Dalem Yoso yang dijadikan pusaka itu, Bedoyo Sabdo Jati. Ya itu ada perlakuan khusus. Kemudian kalau Mintaraga tidak perlu banget, tapi kalau Sabda Jati sangat dan Semang itu iya. Contohnya dulu Semang itu kita *mutih* kalau sekarang mungkin sudah tidak *mutih* ya, tapi sekarang ada kalau mau sebelum jadi Semang, kan satu tahun itu sampai apa gitu, tapi bulan tertentu, bulan Suro atau apa itu harus caos bekti ke leluhur seperti Kotagede, Imogiri, kemudian ke Parangtritis, ini harus ikut laku ini para penari Bedhaya Semang harus ikut dan itu harus juga menggunakan *busono*

marak sowan seperti kalau pas gini yang bisa pakai item-item gelungan, tapi begitu masuk, masuk makam itu harus lepas ini dan tidak boleh mens, kalau mens boleh ikut, tapi tunggu di luar. Itu perlakuan khususnya, nah kalau Sabdojati itu juga sama ada perlakuan khusus, *poso mutih ngapit*, jadi misalkan *neton*-nya itu Kemis, puasanya dari Selasa sore mutih. Selasa sore sampai Rebo sore, Rebo sore berbuka, sampai Kamis. Kamis sore mulai puasa lagi, sampai Jumat sore. Itu berat, saya aja lemes kok, pusing.

K : Kalo misalnya apa namanya tidak dilakukan tuh ada sesuatu kah Bu?

N : Saya kurang tau, karena juga yang namanya apa ya *paugeran* dan kita sudah menjadi abdi dalem, ya kita harus melakukan. Kalau tidak melakukan gimana? Gak tahu, karena saya tidak melakukan yang tidak saya lakukan. Karena saya taat dengan *paugeran* itu, kalau tidak taat saya kurang tahu. Pernah juga waktu itu mau *semuan* Bedhaya Semang, nah Bedhaya Semang kan walaupun itu *semuan* atau latihan, kalau mens kan enggak boleh, padahal mau pentas, kondisi sembilan penari itu masa mensnya kan tidak tahu semua, pentasnya misalkan tanggal 11, nah ini mensnya tanggal 5 kan risikan, ke 11. Siapa tahu mundur, mensnya tahu-tahu tanggal 7 lah, karena ini masih mens. Kemudian diantisipasi, disuntik, mengundurkan siklus mensnya, hanya diundurkan, bukan menghentikan siklus lho, memundurkan siklus mensnya. Ada yang tidak mau, saya gak mau, ya sudah pada hari H dia mens, akhirnya dia enggak menari. Nah kita sembilan orang penari punya lapisan, jadi ada tiga rakit. Ini pas, misalkan *batak* yang nggak bisa ya, nah *batak* rakit dua ini, ini masuk menggantikan yang istrinya ini *belo*, *belo* 1, *belo* 2, ini *patuh*, *patuh* itu yang akan pentas. Nah *batak*-nya *belo* 1 menggantikan *batak* *patuh*. Itu pernah, jadi gimana, silahkan berpikir sendiri

K : Berarti itu tentang kepercayaan juga *nggih* Bu?

N : Iya

K : Nah mungkin Kezia mau menayakan tentang fleksibel dan juga dinamis gitu ya Bu dalam tari klasik, istilahnya apa ya, kita dari guru atau mungkin teman-teman sanggar untuk istilahnya tetap dinamis di era perkembangan zaman itu gimana sih bu? misal ketika latihan nanti menggunakan *tape*

recorder bukan gamelan, sekarang atau mungkin pakai *lagging* atau celana panjang dan sebagainya.

N : Kalau masih ada beberapa latihan, yang jelas pakai kaos pakai celana panjang atau kulot, tidak celana pendek kaosnya pun berlengan. Kemudian alatnya bisa dengan media di HP yang MP3 atau dengan flashdisk Sudah tidak dengan kaset lagi. Jadi sekarang tinggal di Bluetooth. Kalau mau pakai kain ya nanti tergantung, tergantung misalkan mau pentas ini, yuk kita latihan pakai kain. Pake kain. Selama masih proses enggak pakai kain.

K : Dari perkembangan digital ya Bu, yang memudahkan sanggar atau Ibu sendiri di dalam pengajaran tari klasik itu apa aja? Mungkin dalam komunikasi dan lain sebagainya.

N : Oh iya, kalau komunikasi jelas dengan WhatsApp Grup. Dengan grup kita, lalu hari ini latihan, jam sekian sampe jam sekian, oh hari ini libur dulu karena bla bla bla bla bla, seperti itu Bu. Saya butuh iringan, karena saya mau latihan di rumah. Oke, ada email? Ada. Saya enggak mau pakai HP, berat. Saya kirim via email aja ya, seperti itu. Biar dia yang men-*download* sendiri. Saya kirim email, tapi kalau saya mengajar, saya pakai HP atau pakai flashdisk atau dengan OTG itu. Seperti itu.

K : Nah dari Bu Ning sendiri harapannya untuk istilahnya pelestarian tari klasik di era sekarang itu apa sih?

N : Harapan saya?

K : Iya

N : Harapan saya kalo dari sisi guru, ya guru itu harus komunikatif. Kemudian juga guru itu harus menyelami psikis siswanya, supaya antara ini ada interaksi, kemudian klop, *gathuk*. Kalau gurunya galak, muridnya *wedhi*, kan *ora gathuk*. Jadi ini harus komunikatif, psikisnya juga kepegang dulu. Oh anak ini seperti ini, kemudian fleksibel, artinya tidak kaku. Bu hari ini gak bisa latihan. Ya mau latihan hari apa. Satu itu, kemudian, apa ya, terus gak di getak-getak *sing ceto*.

K : Mungkin kalo, Ibu masih istilahnya mengalami zamannya Romo Sas mengajar tari gitu ya?

N : Masih mengalami banget

K : Itu berarti guru-guru sekarang, itu juga alumni dari muridnya Romo Sas? atau ada yang berbeda?

N : Enggak, banyak, dosen-dosen ISI itu muridnya Romo Sas, guru-guru SMKI yang sekarang juga ada yang dulu muridnya Romo Sas. Banyak sekali, saya pun, Romo Sas menjadi idola dan patron saya untuk mengajar. Bagaimana Romo Sas waktu itu mengajar saya, bagaimana Romo Sas itu mengajar para siswa-siswanya, itu jadi acuan saya. Mungkin lain guru, lain acuan ya, kalau saya itu. Tapi ada dua guru saya itu, Romo Sas sama Romo Gung. Yang satu dia, Romo Gung sangat disiplin, betul sangat disiplin. ini Romo Gung itu *nglatih* mental, jadi dua guru ini saya sangat senang, satunya keras misalkan, kenapa enggak gini-gini? Misalnya ini Romo Gung. Kalau Romo Sas enggak.

K : Berarti dulu itu Romo Sas juga membuat suatu tarian juga?

N : Oh iya banyak banget karya-karyanya. Golek Ayun-Ayun, Sekar Pudyastuti, juga kan karya-karya Romo Sas.

K : Nah kalau misalnya suatu tarian dikatakan tari klasik itu, cirinya gimana Bu?

N : Dikatakan tari klasik, yang jelas pakai gamelan, yang sudah pakem. Ladrang, mau *iromo* 1, 2, 3 atau Ketawang itu jelas. Kemudian di dalam tarian itu *tembangan-tembangannya* juga tidak melenceng. Artinya kalau putri ini tidak akan lebih dari disini (mencontohkan gerakan). Ini akan, nah ini mesti di bawah ini, begini boleh, Romo Sas kan banyak sekali itu perkembangan, lehernya terutama untuk Romo Sas, *muryani busono*-nya kan banyak sekali perkembangan itu, seperti itu dan siapa sangka Romo Sas, pas *mangayu-ayu ndlang tak tung det*, ini *ndlang tak* itu kan enggak ada, itu Romo Sas. Selama itu masih dengan irama Ladrang, Ketawang, entah itu irama satu, dua, tiga, itu dan itu masih, oh ya klasik, itu kelihatan. Nah, garapan sudah tahu sendiri, tahu garapan pasti akan begitu begini (mencontohkan gerakan).

K : Lebih rampak gitu ya Bu ya?

N : Iya, lebih renyah lebih *opolah*.

K : Dinamis isilah gerakannya gitu *nggeh* Bu?

N : Iya

K : Nah kalau misalnya Bedhaya sendiri Bu, itu kan pasti aslinya itu lebih dari satu jam,

N : Oh iya Bedhaya dulu lah paling enggak satu, yang Semang asli itu empat jam.

K : Nah itu bisa dibuat menjadi satu jam Itu kan pasti ada pemotongan gerak-gerak gitu ya Bu?

N : Ya jelas

K : Nah itu apakah dalam pemotongan gerakan itu ada, tadi, puasa dulu atau supaya dapat wahyu gitu?

N : Enggak, enggak.

K : Oke yang dipotong berarti yang gimana Bu?

N : Contohnya, ini besok itu, Bedhaya Prabu Wibowo, itu *kengser*, pan, satu, dua, tiga, berapa kali 8 *tak itung*. *Gendhing e Ketawang, kok limang gongan, walah, satu gongan aja*. Misalkan seperti itu.

K : Berarti yang istilahnya gerakannya sama

N : Yang diulang-ulang, misalkan yang diulang-ulang sampai lima kali ya satu kali aja.

K : Wah, terima kasih bu, Kezia jadi bisa belajar lagi tentang tarian di Kraton juga. Mungkin begitu pertanyaan-pertanyaan yang Kezia sampaikan bu. Terima kasih sekali.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. Pelaksanaan Wawancara:

1. Tanggal wawancara: 16 April 2025
2. Tempat wawancara: Sanggar Tari YPBSM Yogyakarta
3. Jam pelaksanaan wawancara: 17.30 WIB

II. Profil Informan:

1. Nama : Dra. Istu Noor Hayati
 2. Usia : Tidak berkenan menyebutkan usia
 3. Jenis Kelamin : Perempuan
 4. Alamat : Jalan Minggiran No.35, Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55141
 5. Status : ~~Pemilik sanggar~~/pelatih tari (coret yang tidak perlu)
 6. Pekerjaan utama : Guru tari SMK Negeri 1 Kasihan atau SMKI Yogyakarta
 7. Bergabung dengan YPSBM: 55 tahun
 8. Pengalaman mengajar tari klasik gaya Yogyakarta: Sejak tahun 2000-an
 9. Apakah mengajar tari lain selain tari klasik gaya Yogyakarta? Mengajar tari klasik dari berbagai daerah seperti Bali dan Surakarta
 10. Pengalaman mengajar tari: Sejak tahun 2000-an
- (Keterangan: I=Informan dan K=Peneliti)

III. Hasil Wawancara

- K : Oke. Mungkin boleh perkenalan nama, terus usia, begitu Bu?
- I : Oh ya, nama saya Istu Noor Hayati. Kemudian, kalau umur malu deh
- K : Ohh *nggih*. Lalu untuk alamat rumahnya di mana Ibu?
- I : Alamat rumah di Jalan Minggiran nomor 35. Dekat ya?
- K : Iya, terus pekerjaan utamanya sebagai?
- I : Pekerjaan utamanya saya guru di SMKI.
- K : Guru di SMKI, oke. Nah Ibu, bergabung dengan sanggar ini tuh dari tahun berapa sih?
- I : Aduh kalau tahunnya berapa ya? 70-an ya, 70-an berapa, jadi masih kecil ya, dari kecil memang sudah masuk sanggar di sini. Dari kecil, *gede*, terus ya pokoknya sampai sekarang masih.

- K : Kalau di SMKI, Ibu itu juga melatih atau apa namanya, tarian lain atau selain klasik begitu?
- I : Klasik kalau di SMKI, *basic*-nya klasiknya, khusus klasik. Ada Bali, ada Surakarta, tapi ya klasik semua.
- K : Oh klasik ya, tradisional gitu ya Bu ya?
- I : Tradisional
- K : Oke. Untuk pengalaman mengajar tari itu dari sejak kapan Bu? Tahun berapa?
- I : Waduh ya tahunnya sudah lama.
- K : Sudah lama ya?
- I : Sudah lama, dari sekolah juga dulu sudah mengajar anak-anak juga.
- K : Oh oke. Berarti memang *basic*-nya dari sanggar YPBSM lalu menjadi guru di sini juga gitu ya Bu?
- I : Iya
- K : Mungkin langsung lanjut ke pertanyaannya, gitu *nggeh* Ibu, gimana sih menurut Ibu sendiri cara untuk mempertahankan eksistensi tari klasik gitu, khususnya ke Yogyakarta di era zaman sekarang?
- I : Sebetulnya praktis aja sih, secara naluri ya, kalau aku mikirnya. Naluri itu bahwa namanya sebuah seni budaya, suatu karya seni atau, seni-seni yang ada sekarang itu, pasti ada regenerasinya, pasti ada kelanjutannya itu aku pikir secara naluri alami. Jadi sebetulnya kalau jujur, gak akan ada rasa takut untuk berhenti di satu titik tertentu itu sepertinya gak ada.
- K : Berarti emang dari dirinya sendiri begitulah ya Bu?
- I : Iya, memang dari dirinya sendiri itu sudah naluri pasti ada yang ingin melanjutkan, ingin meneruskan. Terutama yang seni tradisi itu.
- K : Dari perkembangan zaman sekarang, gitu ya Ibu, ini kan ada perubahan-perubahan guru begitu ya, lalu apakah atau bagaimana cara menjaga keaslian sebuah gerak tari, baik pola lantai, ekspresi, dan lain sebagainya.
- I : Ya itu tadi bahwa sebuah tari klasik itu memang sudah mengalami proses yang sangat panjang. Yang sudah mengalami berbagai suasana, apa, ya pokoknya segala macamnya dan kalau sudah menjadi yang tradisi, klasik, pasti memang sudah menjadi sesuatu yang baku, meskipun pada nantinya

ada seni pertumpangannya, ada pergeseran itu tapi hal yang *basic*, benar-benar *basic* gitu, pasti tetap terpelihara.

K : Nah kalau misalnya Ibu sebagai guru itu apakah ketika mengajar itu juga mengajarkan filosofi dari setiap tarian itu?

I : Ya sedikit pastinya kita sampaikan ke anak-anak didiknya filosofinya seperti apa, kemudian maksudnya seperti apa, tujuannya seperti apa itu memang kita kasih pengertian atau landasannya supaya dia lebih memahami, oh maksudnya seperti ini.

K : Jadi ketika sudah mengerti filosofikan biasanya juga dari dalam hati, ekspresi juga keluar begitu ya Bu intinya. Kalau menurut Ibu sendiri yang dikatakan tari klasik gaya Yogyakarta itu cirinya seperti apa sih?

I : Beda ya, jenis-jenis atau bentuk-bentuk tarian apapun itu yang dinamakan klasik itu sepengetahuan saya adalah memang sudah mengalami proses yang bertahun-tahun, kemudian dari gerakannya memang sederhana, simpel, diulang-ulang, kemudian tergantung dari karakternya mau yang halus juga halus, mau yang karakter tertentu juga mereka, apa ya, *ora neko-nekolah istilahe*, apa ya, beda ya kalau yang sudah dikembangkan sudah kreasi sudah apa itu, imajinasinya lebih liar istilahnya itu, luas mungkin.

K : Oke, dari tarik klasik sendiri Bu, sebenarnya yang mau diajarkan selain gerak itu apa sih?

I : Kalau di klasik itu ada *olah roso*, *olah rogo*, apa ya, hubungannya dengan apa ya, kedalaman rasa.

K : Kalau *unggah-ungguh* Bu?

I : Oh iya, semuanya itu kan sisi lain dari filosofinya ya yang tadi itu kita sampaikan, kemudian semuanya kayaknya dia akan menjadi orang yang baik. Istilahnya seperti tata krama di Jogja itu. Di Jawa itu ada tata krama, kalo dibilang *subosita*, tata krama, adat istiadat. Pokoknya sesuatu yang baik.

K : Ini kan Ibu sudah lama berkecimpung di dunia tari, menurut Ibu gimana sih minat generasi muda untuk belajar tari? Misal kualitas atau kuantitasnya itu seperti apa?

- I : Bisa dilihatkan? (menunjuk siswa yang sedang latihan) Itu kan bukti nyata. Ini bukti nyata bahwa sini itu setiap semester tidak pernah kekurangan murid. Ini segini. Meskipun nanti pada akhirnya berkurang-berkurang. Itu hal yang wajar. Tetapi kita tidak akan pernah takut untuk kehilangan. Karena kita, ini aja baru dari sisi sini, belum di tempat lain. Di sekolah pun juga, setiap setahun ada murid baru sekitar 250 minimal pasti ada. Dan dunia seni semuanya, jadi gak takut.
- K : Itu secara kuantitas ya Ibu? Kalau kualitas itu seperti apa?
- I : Kualitas itu adalah dibentuk dari diri sendiri, seleksi alam, kalau dia benar-benar menerjuni, menekuni, mempelajari, itu nanti dia akan kelihatan. Dari segini mungkin 10-15 itu bagus banget. Karena itu kayak seperti panggilan jiwa, panggilan, ya kalau misalnya dokter, kuantitasnya banyak sekali tapi dokter yang benar-benar kualitas, itu ndak semuanya bisa.
- K : Nah, dari perkembangan zaman ini, Bu, ada gak sih yang mengalami perubahan atau pergeseran begitu?
- I : Maksudnya yang pergeserannya seperti apa?
- K : Misalnya kayak ketika menari begitu kan kalau di Kraton menggunakan kebaya dan jarik, kalau di Sanggar kan pasti beda begitu ya Bu. Apalagi kalau misalnya ujian siswa atau pentas begitu, kalau yang pas latihan menggunakan mohon maaf hijab begitu kan ketika ujian siswa atau pentas itu kan tidak apa ya istilahnya diwajibkanlah atau bagaimana untuk melepas?
- I : Jadi begini ya, kalau sudah menyinggung tadi ada hijab atau pergeseran atau apa-apa itu, kita kembali kepada awalnya kita mau mempelajari itu seperti apa? Kita harus bisa menanyakan ke kita, bahwa kita harus bisa membedakan antara budaya dan keagamaan, atau budaya dan keyakinan. Itu yang kadang jadi berbeda dan itu bisa menjadikan sebuah polemik tersendiri.
- K : Berarti tidak bisa disamakan itu ya Ibu?
- I : Tidak bisa disamakan, itu berdiri sendiri. Ketika kita belajar tentang adat istiadat, tentang budaya ya kita harus ke budaya yang ada di tempat itu. Maaf ngomong, kalau misalnya hijab, budaya dari tempat lain dan itu

hubungannya dengan keyakinan. Kalau misalnya, yang di Jawa khususnya di Kraton untuk tari klasik, misalnya kita mempunyai adab nih, mempunyai adat, mempunyai budaya tersendiri, dan budaya itu juga sejalan dengan perkembangan Islam. Kalau memang kita mau belajar yang Islam sudah ada sendiri. Kalau budayanya yang ada di sini ya ke sini. Jadi kalau kamu mau mencampurkan ya, *monggo*, asal kamu bisa memisahkan ketika kamu berada di posisi mana, itu yang kamu bisa lakukan. Tapi kalau memang tidak bisa, ya harus memilih. Kalo aku ya seperti itu. Jadi ketika anak-anak, yang pertama, boleh memakai hijab, boleh. Tetapi ketika kami pentas, kita mempunyai budaya dan adat seperti ini. Silahkan, kalau misalnya kamu mau berdalam budaya, ya seperti ini, tapi ketika kamu mau ke religi ya, *monggo*, tetapi jangan dicampurkan karena ini punya sendiri-sendiri, punya masing-masing.

K : Oh oke, oke. Nah kemarin kan kita sempat mengalami masa Covid deh Ibu, dan semua apa namanya sekolah lalu pembelajaran pasti dialihkan menjadi *online* begitu nah menurut Ibu apakah digitalisasi ini merupakan poin plus atau bagaimana?

I : Enggak, enggak, poin plus boleh, dibilang poin plus boleh itu memudahkan kita untuk belajar, tetapi secara riilnya itu, kalau kita *online* atau kita *daring* ya istilahnya, itu gak bisa, karena kita bergerakanya dengan olah *roso* dan olah tubuhnya, yang berbeda di situ.

K : Jadi lebih susah gitu ya untuk mengajarkannya secara *online*

I : Karena kalau kita bisa menyentuh. Bisa tatap muka, ini kamu, kurang ini, ini. Tapi kalau secara *online* yang sulit. Ya bisa, cuman ya terbatas.

K : Kalau misalnya berkaitan dengan *share* informasi lewat WA atau segala macam itu menjadi poin plus atau bagaimana?

I : Ya poin plus juga bisa membantu. Artinya hanya bisa membantu, Cuma tidak menjadi hal yang utama.

K : Dari Ibu sendiri, kan Ibu juga aktif juga di Kraton *nggih* Ibu. Ada beberapa tarian yang memang itu harus mendapatkan perlakuan khusus, seperti ada ritual dan lain sebagainya. Apakah setiap penari yang menarikan tari klasik gaya Yogyakarta itu harus melakukan hal tersebut?

- I : Tidak semuanya. Perlakuannya berbeda, jadi kalau di secara umum itu kita mempelajari budaya yang umum. Tari klasik tradisi yang umum, tapi kalau kita sudah mau masuk ke istana, nah itu yang harus kita bisa membedakan bahwa di sana itu ada beberapa tarian atau bentuk tarian, itu yang menjadikan sebuah pusaka. Itu yang jadi beda itu, kalau kita di sini belajar ya oke kita belajar dari budaya secara globalnya tapi ketika sudah mau masuk ke istana itu di sana memang ada beberapa bentuk jenis tari yang memang dianggap sebagai pusaka dan itu memang harus perlakuannya berbeda. Jadi tidak semua penari klasik itu harus berkelakuan di sana itu enggak, tapi memang itu kalau sudah masuk ke ranahnya istana, kerajaan, itu memang ada aturan, ada ketentuan, ada perilaku, dan ada macam-macam yang harus dilakukan.
- K : Oke, nah kalau misalnya Kezia kan dulu pernah sanggar juga di YSAB ya Ibu. Nah itu setiap ada latihan atau ada uji siswa itu biasanya disajikan kayak sesaji, sesajen lalu ada dupa dan lain sebagainya. Nah apakah itu juga termasuk, katakanlah ritual atau bagaimana?
- I : Sebetulnya itu ritual secara umum juga, karena kita biasanya, yang misalnya muslim, nasrani atau apa biasanya setiap melakukan apa aja dilakukan dengan doa. Nah itu sama sebetulnya, cuma kan caranya kita berdoa, berbeda-beda, satu, yang kedua memang kalau di kerajaan karena dulu patokannya dari sana juga itu, mereka di lingkungan sana memakainya adalah sesaji dan sebetulnya kalau sesaji itu juga, di muslim itu sangat bagus sekali karena itu adalah merupakan sedekah, sedekah, sedekah, dan sedekah. Jadi kan habis saji nanti dibagikan. Itu kan seperti itu, itu adalah bentuk sedekahnya mereka dan ya dalam bentuk upacara tertentu mau doa itu.
- K : Mohon doa restu kepada para leluhur begitu?
- I : Ya kepada Tuhan.
- K : Apakah ini termasuk Kejawen Bu?
- I : Tidak berani ngomong itu kejawen atau tidak, tetapi memang, bakunya itu ada bentuk sesaji. Sesaji itu, apa namanya, sedekah. Sedekah dalam bentuk,

itu kalau dikira itu tidak bisa dijelaskan bahwa sedekahnya Kraton itu ya itu, dengan cara, kayak wali-wali itu ya dengan banyak sedekah-sedekah.

K : Oke, nah mungkin yang terakhir Bu, apa sih harapan Ibu untuk pelestarian tari klasik Bu?

I : Ya, tetap bisa nikmati, dikembangkan, dilestarikan. Dan gak pernah merasa takut karena zaman sekarang pun anak-anak muda dari kecil sampai dewasa sudah mau dan mengerti dan belajar tari klasik,

K : Terima kasih Ibu



TRANSKRIP WAWANCARA

I. Pelaksanaan Wawancara:

1. Tanggal wawancara : 16 April 2025
2. Tempat wawancara : Rumah Pak Lantip
3. Jam pelaksanaan wawancara: 19.30 WIB

II. Profil Informan:

1. Nama : Lantip Kuswala Daya
2. Usia : 56 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jalan Kembaran, Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184
5. Status : ~~Pemilik sanggar~~/pelatih tari (coret yang tidak perlu)
6. Pekerjaan utama : Abdi Dalem Kridhamardawa
7. Bergabung dengan YPSBM: 40 tahun
8. Pengalaman mengajar tari klasik gaya Yogyakarta: 55 tahun
9. Apakah mengajar tari lain selain tari klasik gaya Yogyakarta? Mengajar tari klasik Surakarta
10. Pengalaman mengajar tari: Sejak tahun 2000-an
(Keterangan: L=Informan dan K=Peneliti)

III. Hasil Wawancara

- K : Oke mungkin boleh perkenalan dulu Bapak, nama, usia, begitu
- L : Nama saya Lantip Kuswala Daya usia saya 56 saya bekerja di, jadi abdi dalem Kraton di Yogyakarta urusan dengan Kridhamardawa babagan untuk yang mataya.
- K : Oh mataya, oke nah pekerjaan utamanya berarti abdi dalem itu *nggih*, Pak atau
- L : Ehhh, iya saya tuh ngomongkan, kalau bilang terus, saya tidak. Saya itu kan seperti bulan depan, untuk semester depan di Brawijaya. Kalau bilang menetap, saya tidak. Karena perguruan tinggi saya juga hanya tiga. Pariwisata, ISI, dan STSI. Itu pun, ya hanya mungkin 6 semester *tak* selesaikan.

- K : Oke, nah, kalau bergabung sama sanggar YPBSM ini sejak kapan Pak?
- L : Tahun 85
- K : Oke 85, nah kalau selain di sanggar ya Pak, itu apakah juga mengajar tari selain tari klasik?
- L : Saya sampai detik ini urusannya hanya tari klasik gaya Yogyakarta ataupun gaya Surakarta. Kalau gaya Surakarta pun itu sebenarnya saya juga mungkin hanya sekilas saja, karena saya pernah kuliah di STSI, jadi sedikit aja apa perbedaannya antara Jogja dan Solo, bagaimana kok di setelah 1755 itu Solo begini, Jogja begini, kan satu rumpun. Itu kan satu keluarga. Bagaimana itu sampai pada kostum pun itu, kamu juga harus berbeda. Tidak boleh sama.
- K : Oke, nah kalau tari klasik sendiri *nggih* Pak, pengalaman awalnya tari, ngajar tari klasik itu di YPBSM atau di tempat lain malahan?
- L : Kalau sebenarnya, kalau dibilang mengajar itu, sebenarnya saya tidak pernah menggunakan kata mengajar. Saya tuh berbagi. Karena sampai sekarang pun saya melihat beberapa penari, itu *style* juga berbeda-beda. Lalu kadang, oh ini nyaman sekali. Oh ini kok agak susah, karena kan konteksnya, nanti akan kalau, intinya kalau di dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Gaya Yogyakarta loh di Kraton Yogyakarta itu kan mereka harus mencari sendiri, jati diri seorang Jeanny, seorang Momo, seorang Lantip, seorang Jivan. Tidak mungkin kita hanya imitasi. Walau Pak Naptomo, Romo Sas, Romo Tambo, semuanya mengajar aku, tetapi bukan aku harus mencontoh dia, karena itu akan ketemu dengan satu, seiringnya nafas kita, seiringnya juga tentang perasaan kita, pas apa yang untuk kita? Sama-sama halus katakan, atau kalang kinantang contohnya. Bagaimana itu kepang, atau kambeng, atau kalang kinantang, atau impur itu, kita kan yang akan ketemu. Paham? Kecuali dari awal seperti Momo, oke Momo, kita ajarin tari gagah, aman dia. Kalau aku ajarin tari halus, heemm susah. Sama kakaknya dia, kakaknya dia selalu menari gagah susah, tapi kalau *alus*, aman. Jadi nggak tahu Tuhan menciptakan kita itu ternyata juga sudah, sudah di apa ya, ya pokoknya kita yang mencari itu memang dan Tuhan kasih kita itu tepat *og*, selama kita mencari.
- K : Selama mencari.

L : Iyes

K : Oke mungkin ini masuk ke bagian pertanyaan-pertanyaan inti sebenarnya ada tiga konsep utama melestarikan, digitalisasi, dan modernisasi jadi yang pertama bagaimana menurut Pak Lantip cara untuk mempertahankan eksistensi dari tari klasik gaya Yogyakarta di tengah modernisasi dan juga digitalisasi?

L : Kembali kalau bilang eksistensi kan keberadaan *to* nanti jatuhnya, bagaimana keberadaan kita. Toh Pak Lantip tidak pernah sanksi, dengan adanya Kraton juga, dengan adanya grup-grup, sanggar-sanggar, yayasan-yayasan mana. Tetapi yang paling penting adalah sampai sekarang kita menjadi benteng daripada Kraton Jogjakarta. Artinya, pos-pos ini yang membuat Kraton Jogja itu masih. Kalau tidak ada benteng-benteng ini, ya maaf, Pak Lantip paham mulai tahun 85 lalu ada di Ksatrian itu juga *breake*, baru era-era tahun 90 setelah Ngarsa Dalem sepuluh dinobatkan jadi Raja, baru mulai itu digagang lagi. Karena kan kalau kita ngomongkan eksistensi tentang gaya tari klasik gaya Yogyakarta itu ya kembali. Definisi tari klasik itu apa? Kan gitu jelas, kalau definisi tari klasik, apalagi gaya Yogyakarta kan memang klasik itu dari istana, tidak mungkin tidak. Klasik itu bukan dari daerah-daerah tertentu yang tidak mempunyai area istana. Contoh, tari-tarian varian balet, ini mau dari kerajaan Prancis atau Jerman pasti ada. Tapi berbeda kalau tari kontemporer atau tari kerasi baru atau ya kira-kira begitu.

K : Oke nah kalau cara untuk apa ya, tari klasik Gaya Yogyakarta tuh ada cirinya nggak sih pak? yang dikatakan tari klasik

L : Nah tari klasik Gaya Yogyakarta itu bukan hanya ciri, sudah ada patokan, sudah ada di dalam *frame*. Kalau kita melukis itu ada *frame* yang, seberapa *to*, oh *gagah* segitu, oh *alus* segitu, semua ada patokan.

K : Pakem gitu ya, Pak?

L : Harus, itu alasan kita memang susah nya karena apa, kita ada ada di dalam *frame* itu kalau menari *alus* begini (mencontohkan gerakan), itu sudah *luput*, aku tidak bisa toleransi, karena adalah seperti itu, jadi kita metenteng, bagaimana itu hanya seperti itu aja. Ada, jelas ada aturan, tidak mungkin

tidak. Napas bagaimana, itu ada aturannya dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

K : Oke nah kan ini ada perkembangan zaman juga ya, Pak ya dan ada pergantian istilahnya mungkin, pengajar tari gitu ya Pak, nah gimana sih cara untuk menjaga keasliannya gerak, pola lantai, atau ekspresi, atau mungkin filosofi, sinopsis begitu.

L : Sudah ada di dalam naskah dan ada buku. Jadi sebenarnya kalau bilang di dalam tataran *joged* Mataram, itu ada di bukunya Suryobrongto. Suatu ketika kamu baca atau ada di *handphone* itu ada, siapa Suryobrongto. Ngomongkan *joged*-nya *nyawiji*, *greget*, *sungguh*, *ora mingkuh*. Semua sudah ada patokannya semua. Jadi tidak mungkin seorang penari Bedhaya kok tersenyum, itu haram hukumnya. Pernah malah itu juga di istana Jakarta. Waktu itu Megawati yang jadi Presiden menggantikan Gusdur. Pak, kok tidak tersenyum? *Mbok* dibuat tersenyum. Waduh, maaf Bu Mega, salah *njenengan*. Saya bisa bilang salah, karena di dalam aturan sudah. Nah, inilah namanya benteng-benteng budaya. *Mosok njoged* Bedhaya kok mesem, nggak ada begitu, apalagi kelihatan giginya, oh *hawes* salah, kalau *njenengan* juga mendalami ilmu tari klasik, mesem itu kan mulai dari dalam kan kira-kira begitu. jangan kok kita *dimesem-mesemkan*.

K : Nah, menurut Pak Lantip, selain gerak di dalam tari klasik, itu apa aja sih sebenarnya yang diajarkan? Baik terlihat maupun tidak terlihat?

L : Iya, jadi kalau ngomongkan di dalam tari itu kan ada apa di situ? Bagaimana kalau tadi juga sewaktu Pak Lantip, kalau ngomong-ngomong tentang *iromo*-nya bagaimana, *rogo*-nya bagaimana, kan ada to fungsinya kita mengomongkan definisi juga. Definisi seni tari, definisi tari, tari adalah, kan begitu. Jadi tidak mungkin kok lalu hanya raganya saja, tapi tidak dikondisikan dengan bagaimana dia mendengarkan irama, walaupun itu ketika tari atau apa, bagaimana itu ungkapan daripada kita *main* karakternya, apalagi kalau di jajaran wayang wong, Oh Pak Lantip, kamu jadi wayang torok, Oh Pak Lantip jadi wayang madya. Kita harus membaca. Siapa dia? oh, Panji Asmoro Bangun, oh siapa dia? Kan begitu, karena karakter satu dengan karakter yang lain itu *mesthi* berbeda. Sama kalau sekarang kalian

lihat manusia di dunia ini, oh tipikal daripada manusia Jawa, Jawa Tengah adalah, Jawa Barat adalah, Jawa Tengah, Jawa Timur, tidak ada yang sama.

K : Nah, dari perkembangan zaman ini, Pak Lantip, menurut Bapak, apakah minat generasi muda untuk belajar tari klasik itu meningkat atau bagaimana? Secara kualitas atau kuantitas?

L : Pak Lantip tidak pernah bohong dengan untuk apa, mengajar kepada anak-anak. Contoh, *le, koe ajar njoged, nggih* Pak, fungsimu *nggo opo le*. Apakah di apakah seandainya *nek koe ora dadi penari njur koe* sedih? Apakah *njur nek koe dadi penari* juga ada kapasitas umur juga? Jadi biasanya Pak Lantip kasih sesuatu itu pasti ada *backup*. Mo, latihan *njoged. Nggih Daddy. Umpomo* kualitas daripada manusia itu hanya sekian-sekian semua, *mbok* tambahin seni itu berbeda. Paham ya? Artinya kan kita punya *sangu* yang lebih, dibanding yang tidak. Atau seandainya bagaimana Momo di Debritto itu juga tidak ada banyak. Dia di sana juga ditarik, sampai sekarang di Brawijaya aja, dia ingin, *Daddy, kulo mboten pengen teng UGM. Ora popo*, paling penting, *koe seneng*. Aku *ora* pengen menghendaki kok harapkanu *karo koe*, tidak, paling penting, *koe nggolek cita-cita dewe*. Karena aku *ratau ngekei* warisan *nggo koe*, warisan *ki arep M, arep triliun ki iso* rapuh. Tetapi ini demi kamu punya pikir, kamu punya *skill*, itu. Jadi Pak Lantip, kalau suatu ketika *njenengan ndelok* ada 10 orang, yang bahagia bukan anak-anak, karena orang tua itu mendengar. Pak Lantip mengajarkan orang tua, itu termasuk belajar. Oh, modelnya begitu. Jadi tidak lalu aku, apa ya, aku kasih *frame* di tari itu *ndak*. Karena apa, aku lihat, kalau ngomongkan generasi, kita aman sayang. Pasti aman. Pasti aman, karena kita punya referensi yang, yang indah buat seni tari gaya Yogyakarta.

K : Oke, nah kalau untuk cara menarik minatnya dari generasi muda itu menurut Pak Lantip bagaimana sih Pak?

L : Ya, kelihatannya karena itu juga berhubungan dengan lingkungan. Ya contoh, Pak Lantip hidup di sini, ada anak-anak juga, ada orang tua, sering menjadi pos untuk bang sampah di rumahku, mereka tanya, oh Pak Lantip *anake kok pinter njoged, he* jangan salah. Ayo kita *sharing* bersama, *sak ibue, tak kon njoged karo Momo*. Ada lapangan deket sini. Ayo kita, karena

aku tidak ingin kalian itu, paling tidak ada semangat dan sehat. *Nek, koe njoged keringeten, kui* sehat. Ayo, kui kan banyak ibu-ibu yang pakai jilbab dan sebagainya, kita gak ngefek. *Wong* kita ngajar yang umur 73 aja kita pernah, lulus SMA tahun 70, mbak. Tahun SMA lulus, tahun 70 kita hajar, Wanara lho karyanya, tidak *baen-baen lho*, tapikan kita tidak ingin bahwa, dia mau jadi penari kan tidak, tapi bagaimana dia wah ternyata itu ya indah, akhirnya ketemu, tapi masih umur 70, tapi ya lumayan, sebelum *ngeleng* itu mereka, minimalis seandainya nanti ada malaikat yang tanya kamu *ngibadah* terus di masjid, aaaah itu bagian kecil, yang terbesar mungkin ada budaya kan gitu. Ayo lagi.

K : Oke. Dari perkembangan zaman ini modernisasi, digitalisasi dan lain sebagainya, pastinya kan ada pergeseran di masyarakat, dalam berbagai hal. Nah ada gak sih dari pergeseran masyarakat itu yang mempengaruhi pengajaran tari klasik atau mungkin dalam bidang tari klasik begitu.

L : Berarti kita lihat oposisi ya, selain seperti Pak Lantip ya. Bagaimana apakah tari bisa menghidupi kita? Itu kan akhirnya akan kita terbelah, pola pikir kita. Benar, kalimat itu sangat sebenar. Sampai akhirnya pun anak-anak tidak, aku berharap dia menjadi jurusan tari, fakultas ISI juga tidak. Saya tidak masalah, yang paling penting, kalian itu mempunyai *sangu* di dalam hidup itu. Toh seandainya seperti kaya Jojo waktu ke Shanghai sana pertukaran pelajar, dia hanya *tak sangoni* apa, blangkon dan jarik dan surjan. Woahh, ternyata bergunanya luar biasa, dibanding dengan dari negara-negara yang lain, yang hanya kutu buku orang akademik, berbeda sayang. Jadi kita ngomongkan ya itu kembali, kita itu hidup, kalau bisa ya *ndue sangu sing sak okeh-okehe*, apalagi *neng* tari klasik itu kan langka kalau kita ngomong apalagi laki-laki. Apalagi laki-laki, memang kita lihat itu sejak senior-senior itu dulu Romo Sas, Romo Tambor, itu ya sama seperti itu, jadi Pak Lantip dulu di SMKI pun itu kan 35 murid, tetapi yang kira-kira terus, di rel itu yang bisa ketemulah aku, Inol, Icuk, itu aja yang di Jogja kira-kira, yang lainnya *haitu alasane* kebentur-bentur dengan mungkin wah kalau aku menari bagaimana atau dia masih kekeh dengan aku harus membawa ke penarianku sampai akhir hayat, sangat mungkin juga, tetapi kan sampai detik

ini Pak Lantip juga apa yang bisa, contoh seandainya seperti tahun kemarin waktu apa, pandemi ya, kalau Pak Lantip itu tidak punya *sangu* banyak, susah sayang, hanya mobil satu, motor RX King itu berapa, tak jual untuk hidup, karena Pak Lantip sudah punya *sangu*, kalau aku gak punya *sangu* aku total seniman yang hanya ngurusin sampur kelihatannya kok seperti bunuh diri *alon-alon*.

K : Di Covid kemarin ya Pak, itu kan pasti ada perubahan misal latihannya diganti menjadi lewat Zoom atau bagaimana. Nah itu menjadi poin plus kah atau bagaimana Pak?

L : Khusus Pak Lantip sama sekali itu kebentur. Kebentur, yang Pak Lantip tidak bisa, karena sebenarnya kan seperti gaya pandemi itu kan kalau kita punya studio yang punya kaca-kaca banyak seandainya kita pakai Zoom, tetapi kan kadang aku tetap nggak bisa. Untuk Pak Lantip sendiri loh, saya nggak tahu dengan orang lain, tetapi kalau teori aja mungkin saya bisa, tapi kalau untuk bahasa gerak, dengan di-*shoot*, lalu ini ada kaca, itu ada kaca, ada kaca, mungkin. Tetapi kalau Pak Lantip tetep enggak bisa. Ya bilang, ya *break* dulu aja lah. Semuanya ini dah ada aturan, enggak mungkin penyakit ini kok sampai berlebihan. Ada kapasitas.

K : Nah kalau untuk penyebaran informasi lewat media sosial atau bidang-bidang lain, *platform* lain, itu positif atau negatif, Pak?

L : Sangat positif sebenarnya. Hanya, Pak Lantip tidak main sama sekali. Pak Lantip itu ada di Google dan ada di Youtube, satupun tidak pernah Pak Lantip masukkan. Karena orang-orang ternyata mencari *og*. Mencari orang yang memang punya *taste*. Jadi, mau Pak Lantip dipanggil tanpa Kraton, tanpa Pujokusuman, karena dia akan, kok tidak seperti yang aku harapkan, kan gitu. Ketemu Pak Lantip, ketemu, oh ya bahagia, lalu dia itu dari mulut ke mulut. Benar untuk mengenai aku enggak, tapi kalau keliatanya anak-anakku juga enggak begitu, dia apa, harus seperti main Youtube atau di apa itu keliatanya enggak, mungkin Tiktok itu aja enggak,

K : Iya, viral ya Pak ya?

L : Iya lah *hooh*.

- K : Nah, kalau dalam sikap fleksibilitas untuk pelestarian tari di dalam atau di tengah digitalisasi itu seperti apa? Atau mungkin, mohon maaf kalau misalnya yang putri menggunakan hijab itu kan pasti ketika latihan menggunakan hijab tetapi ketika uji siswa atau pentas begitu kan,
- L : Itu memang wacanaku dari awal kalau di Pujokusuman. Jadi Pak Latip pernah tanda tangan untuk Sri Sultan, salah sepuluh, salah sepuluh yang melarang, karena sebenarnya kalau kita ngomong mengenai, saya tidak ngomong jilbab tapi kostum, itu okelah kalau kamu mau ke Arab - Araban ya mungkin jangan tinggal di sini, karena kita kalau ngomongkan terjajah ini sudah, maaf, ini sudah terjajah, kita bukan jajah fisik, tetapi budaya itu lebih, tetapi kalau di ndalem Pujokusuman, Pak Lantip ketok pertama kali gak mau ujian pakai jilbab. *Impossible*, kalau mau silahkan tidak di sini, mau di Siswo, mau di mana silahkan, tetapi di Pujokusuman sampai sudah berapa mulai Pak Lantip masuk lagi, tidak ada.
- K : Berarti tidak bisa disamakan gitu ya Pak?
- L : Oh enggak, karena kita punya budaya menurut Pak Lantip itu *adiluhung* betul kok. Coba maaf kalau kamu sekarang direkam itu, seandainya Nabi Muhammad, lahir di Jogja apa enggak orang-orang ke sini, itu *njur* bagaimana mereka sanggulan? Kan begitu to? Jadi Pak Lantip larang besar.
- K : Berarti memang ada pakemnya gitu ya Pak?
- L : Oh saya tidak ngomongkan pakem, tetapi enggak lazimlah, udah orang Jawa adalah, kita itu, ya kita itu ngomongkan bahwa manusia Jawa adalah, ada di bukunya Koentjoroningrat, perempuan Jawa adalah, ada definisinya juga, kalau jalan gitu, ya aturan itu, ya mohon maaf kalau orang-orang yang di sini lalu apa ya, ngomongkan suci, sudah begini, ya itu silahkan saja, itu gak apa-apa, tapi gak usah apa. Kalau mau kita debat, aaa saya bahagia sekali.
- K : Nah Pak Lantip kan juga istilahnya aktif juga di Kraton ya Pak, ada beberapa istilahnya tarian atau, ya tarian yang harus melakukan hal-hal khusus kayak ritual atau saji, *caos bukti* dan lain sebagainya. Nah kalau misalnya di sanggar sendiri itu apakah setiap penari harus melaksanakan itu Pak?

- L : Selama itu kita memakai gaya tari, dan tari-tarian yang menjadi Kraton yang apalagi ngomongkan, tanda kutip itu di-*wingitkan*, contoh, contoh seperti kita ngomongkan Bethara Guru, kalau itu ditampilkan di *ndalem* Pujokusuman, itu kita juga pakai laku artinya pakai proses, walaupun tidak se-*full* Kraton, tetapi minimalis kita pakai *sajen* pasti. Yang kedua, tidak mungkin penari di *ndalem* Pujokusuman kok riasnya itu kok *ndhisiki*, Bethara Guru itu, sampai sekarang ya belum ada. Walau sebenarnya kalau kita langgar bagaimana, ya tapi, kita *sing gak tekan*, kita *sing* gak sampai. Jadi, penari Bethara Guru itu mbak, jadi, biasanya dia *nyorek* dulu kalo di Kraton. Sebelum itu semuanya *nyorek*, dia *nyorek*. Pertama kali, habis itu dia belum selesai, yang lain baru mulai, enggak apa-apa. Sampai detik ini kita belum pernah melanggar, kalau yang Bethara Guru itu.
- K : Kalau, aku pernah dengar beberapa Pak, desah-desus ketika aku masih sanggar di Siswo Among Beksa, setiap uji siswa itu kan ada sesaji, ada bunga dan lain sebagainya, ada dupa dan lain sebagainya, ketika itu dihidupkan dan sudah ada *gendhing* dan penari yang menari di pendopo itu, katanya, katanya itu, kalau misalnya leluhur menyukai salah satu penari akan dibantu untuk menari, itu percaya gak, Pak?
- L : Saya *monggo* saja, kalau mengenai itu, tetapi itu kalau di *ndalem* Pujokusuman, selama Pak Lantip bersanding di sana, gak pernah. Mungkin minimal seandainya, kan itu hanya ada gong di sana, itu biasanya sering si Alin itu, yang ngasih sesaji itu. Tapi kalau Pak Lantip sendiri, apalagi yang untuk ujian itu, sampai sekarang enggak. Tapi kalau diadakan juga tidak masalah, jadi Pak Lantip mau percaya atau tidak percaya ya tidak masalah, ini untuk anak-anak apa anak-anak kita racuni untuk mendewakan kan tidak, kita gak mau. Ya paling tidak yang rasional lah.
- K : Tetapi memang masih dilakukan ya Pak, yang kayak sesaji tadi?
- L : Itu pun aku lihat, yang biasanya ya Alin itu, yang bakar-bakar itu. Itu pun juga nggak, gak konsisten juga. Tapi aku sering lihat kalau di situ ada tempat untuk dupa dan bunga,oo yaa, ini *mesthi* Alin. Saya cerita belum lama mungkin baru tiga, empat hari dengan anak-anak, kamu tahu ari-ari, aku

bilang gitu, ari-ari itu gimana, ya naruh ari-ari Jojo Momo itu tak tana, di sini.

K : Menurut Pak Lantip sendiri, di sanggar YPBSM sendiri, sudah mempunyai media sosial sendiri, Instagram, Youtube, dan lain sebagainya, dalam menghadapi istilahnya era Covid kemarin itu kan sangat, apa ya Pak kalau misalnya boleh dibilang promosi atau *marketing* sendiri dari YPBSM begitu, nah menurut Pak Lantip, transformasi digital itu dalam pelestarian tari klasik itu penting atau enggak?

L : Menurutku, penting juga, penting juga tetapi karena kita kan, maaf ya, bahasa gerak ya, bahasa gerak yang akan dipengaruhi oleh rasa, jadi berbeda kalau seperti apa ya, berbeda kalau kita ngomongkan seandainya di dunia otomotif, kita membongkar cara pasang, cara cara bongkar, lalu seperti itu, itu kelihatannya lebih mudah. Tapi kalau di bahasa gerak, itu sangat-sangat susah. Itu alasannya Covid kemarin itu *gonjang-ganjing* juga kita. Tapi kelas Pak Lantip tetep, ya *no problem*. Tapi ada masa, masa genting waktu itu, oke kita *break, break*. Karena pemerintah yang menginginkan *break*. Tapi kalau itu, kalau ada, ada dikasih tambahan waktu ruang sebentar, okelah kita jalankan, gitu aja. Kadang kita berpikir bahwa iyalah, *wong* hidup mati itu ada yang, sudah ada garisnya, tetapi, *yo nek wes ono* larangan seperti itu dan para dokter aja ngomongkan itu bilang menular, *yo jangan*, tapi kan banyak orang yang tidak, contoh yang *kathok-kathok* congklang.

K : Pak Lantip, harapan untuk pelestarian tari klasik ke depan itu apa sih menurut Pak Lantip?

L : Kelihatannya kalau ke depan, aku, sampai detik ini, aku masih sama kan gak masalah, aku tidak lalu harus membuat tema, harus membuat promosi rame-rame. Kelihatan tidak harus, contoh yang Pak Lantip nikmati, anak-anak angkatan udara itu yang 1500, Pak Lantip *ajari* mereka, RSA *tak ajari* juga, kemarin yang paling terakhir itu SMA Depok, Rumah Sakit Umum Hardjolukito *sak* Direktur *e* sampe pada tukang kebun. Ada semua itu *hooh*. Jadi, kadang Pak Lantip punya job itu yangg lainnya kupingnya pada bergetar.

Skripsi_Kezia Simanjuntak_211007533.pdf

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	1%
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
3	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
4	Submitted to stipram Student Paper	<1%
5	www.caraka.web.id Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper	<1%
7	ypbsm.blogspot.com Internet Source	<1%
8	nawalaeducation.com Internet Source	<1%
9	docplayer.info Internet Source	<1%

10	vdocuments.mx Internet Source	<1 %
11	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
12	sasmintamardawa.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	www.babad.id Internet Source	<1 %
14	123dok.com Internet Source	<1 %
15	ejournal2.undip.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.indonetwork.co.id Internet Source	<1 %
17	books.openedition.org Internet Source	<1 %
18	gjkataime.org Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches

< 25 words